

**IMPLEMENTASI SIKAP DEMOKRATIS MELALUI
PEMBELAJARAN TEMATIK MUATAN PPK_n PADA SISWA
KELAS II DI SD NEGERI 1 BANJARKERTA KECAMATAN
KARANGANYAR KABUPATEN PURBALINGGA**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk
Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
(S. Pd)**

Oleh:

**HARYADI PRATAMA
NIM. 1717405106**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH
IBTIDAIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN MADRASAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Haryadi Pratama
NIM : 1717405106
Jenjang : S-1
Jurusan : Pendidikan Madrasah
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa naskah Skripsi berjudul **“Implementasi Sikap Demokratis Melalui Pembelajaran Tematik Muatan PPKn Pada Siswa Kelas II di SD Negeri 1 Banjarkerta Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 10 Januari 2023

Saya yang menyatakan



Haryadi Pratama

NIM. 1717405106



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi berjudul:

IMPLEMENTASI SIKAP DEMOKRATIS MELALUI PEMBELAJARAN TEMATIK MUATAN PPKn PADA SISWA KELAS II Di SD NEGERI 1 BANJARKERTA KECAMATAN KARANGANYAR KABUPATEN PURBALINGGA

Yang disusun oleh Haryadi Pratama (NIM. 1717405106) Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Jurusan Pendidikan Madrasah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada tanggal 3 Januari 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan (S.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Purwokerto, 15 Januari 2023

Diajukan oleh:

Penguji I/Ketua Sidang/Pembimbing

Penguji II/Sekretaris Sidang

Dr. Kholid Mawardi, S. Ag., M. Hum
NIP. 19740228 1999031 005

Ahmad Sahnan, S. Ud., M. Pd. I

Penguji Utama

Sony Susandra, M. Ag
NIP. 19720429 199903 1 001

Diketahui oleh:

Ketua Jurusan Pendidikan Madrasah



Dr. Ali Muhdi, M. S. I
NIP. 19620225 200801 1 007



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal :
Lamp :

Kepada Yth,
Dekan FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melaksanakan bimbingan, telaah arahan dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari:

Nama : Haryadi Pratama
NIM : 17174051106
Jenjang : S-1
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah ibtidaiah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Implementasi Sikap Demokratis Melalui Pembelajaran Tematik Muatan PPKn Pada Siswa Kelas II Di SD Negeri 1 Banjarkerta Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dapat diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 8 November 2022
Pembimbing,

Dr. Kholid Mawardi, S. Ag., M. Hum
NIP. 19740228 1999031 005

**IMPLEMENTASI SIKAP DEMOKRATIS MELALUI PEMBELAJARAN
TEMATIK MUATAN PPKn PADA SISWA KELAS II DI SD NEGERI 1
BANJARKERTA KECAMATAN KARANGANYAR KABUPATEN
PURBALINGGA**

**Haryadi Pratama
NIM. 1717405106**

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan mengetahui apakah sikap demokratis sudah diterapkan pada pendidikan di Indonesia yaitu melalui proses pembelajaran tematik muatan PPKn kelas II SD Negeri 1 Banjarkerta. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas II SD Negeri 1 Banjarkerta yang berjumlah 15 siswa. Kemudian teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan verivikasi data.

Hasil penelitian ini yaitu: 1) pengimplementasian sikap demokratis melalui pembelajaran tematik muatan PPKn pada siswa kelas II di SD Negeri 1 Banjarkerta diintegrasikan oleh guru kelas II melalui proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Tahap perencanaan meliputi pembuatan RPP, silabus, menyediakan media berupa laptop, lcd dan kertas kuis. Sumbernya yaitu buku tematik kelas II. Tahap pelaksanaan yaitu guru melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah,tanya jawab dan diskusi untuk mendorong siswa agar menerapkan sikap demokratis dalam proses pembelajaran tematik muatan PPKn. 2) Sikap demokrasi yang terlihat dan ditanamkan leh guru dari penelitian yaitu kebebasan berpendapat, toleransi, kepercayaan diri, kesadaran dan perbedaan serta menghormati orang lain.

Kata Kunci: Implementasi, Sikap Demokratis, Pembelajaran tematik, PPKn

**IMPLEMENTATION OF A DEMOCRATIC ATTITUDE THROUGH
CIVIC EDUCATION LEARNING FOR CLASS II STUDENTS AT PUBLIC
ELEMENTARY SCHOOL 1 BANJARKERTA KARANGANYAR
DISTRICT PURBALINGGA REGENCY**

**Haryadi Pratama
NIM. 1717405106**

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe and find out whether democratic attitudes have been applied to education in Indonesia, namely through the thematic learning process of PPKn class II SD Negeri 1 Banjarkerta. This type of research is qualitative research. The subjects of this study were 15 students of grade II SD Negeri 1 Banjarkerta. Then the data collection techniques used include interviews, observation and documentation. Data analysis techniques using data reduction, data presentation and data verification.

The results of this study are: 1) implementation of communication attitudes through thematic learning of PPKn content in class II students at SD Negeri 1 Banjarkerta which is integrated by class II teachers through planning, implementation and evaluation processes. The planning stage includes making lesson plans, syllabus, providing media in the form of laptops, LCDs and quizzes. The source is class II thematic books. The implementation stage is that the teacher carries out the learning process using the lecture, question and answer and discussion methods to encourage students to apply conversion attitudes in the thematic learning process of Civics content. 2) The democratic attitude that is seen and instilled by the teacher from research is freedom of opinion, tolerance, self-confidence, awareness and difference and respect for others.

Keywords: Implementation, Democratic Attitude, Thematic learning, PPKn

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomr: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	Ša	Š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥ	Ĥ	ha (dengan titik di atas)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	zet dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Šad	Š	es (dengan titik di bawah)
ض	Đad	Đ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta'	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik diatas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka

ل	Lam	L	‘el
م	Mim	M	‘em
ن	Nun	N	‘en
و	Waw	W	W
ه	ha’	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	ya’	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	muta‘addidah
عدة	Ditulis	‘iddah

C. Ta’ Marbūṭah di akhir kata Bila dimatikan tulis h

حكمة	Ditulis	Ĥikmah
جزية	Ditulis	Jizyah

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h

كرية الونيبء	Ditulis	Karāmah al-auliya’
--------------	---------	--------------------

- b. Bila ta’ marbūṭah hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau d’ammah ditulis dengan t

زكاة الفطر	Ditulis	Zakāt al-fiṭr
------------	---------	---------------

D. Vokal Pendek

َ	Fathah	Ditulis	A
ِ	Kasroh	Ditulis	I
ُ	Ďammah	Ditulis	U

E. Vokal Panjang

1	Fathah + alif	Ditulis	â
	جاهلية	Ditulis	jāhiliyah
2.	Fathah + ya“ mati	Ditulis	â
	تنس	Ditulis	tansâ

3.	Kasrah + ya" mati	Ditulis	î
	كريم	Ditulis	<i>Karîm</i>
4	Dammah + Wawu mati	Ditulis	Û
	فروض	Ditulis	<i>Fâruḍ</i>

F. Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya" mati	Ditulis	Ai
	بينكم	Ditulis	<i>Bainakum</i>
2.	Fathah + wau mati	Ditulis	Au
	قول	Ditulis	<i>Qaul</i>

G. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata di pisahkan dengan apostrof

أأنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أأعدت	Ditulis	<i>U'iddat</i>
لأنشكرتم	Ditulis	<i>La'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diketahui hukum *Qamariyyah*

القرآن	Ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>Ai-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el) nya.

السماء	Ditulis	<i>as-Samā</i>
لشمس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوالفروض	Ditulis	<i>Zawī al-Furūd</i>
أهاللسنة	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

Motto

“Terkadang untuk menang, seseorang harus kalah atau mengalah.

Terkadang untuk maju, seseorang harus mundur atau belok beberapa langkah”¹



¹ Moh. Roqib, *Pitutor Luhur Berusaha Menjadi Lebih Bik*, (Purwokerto: Pesma An Najah Press, 2022), hlm. 29.

PERSEMBAHAN

Assalamua'laikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

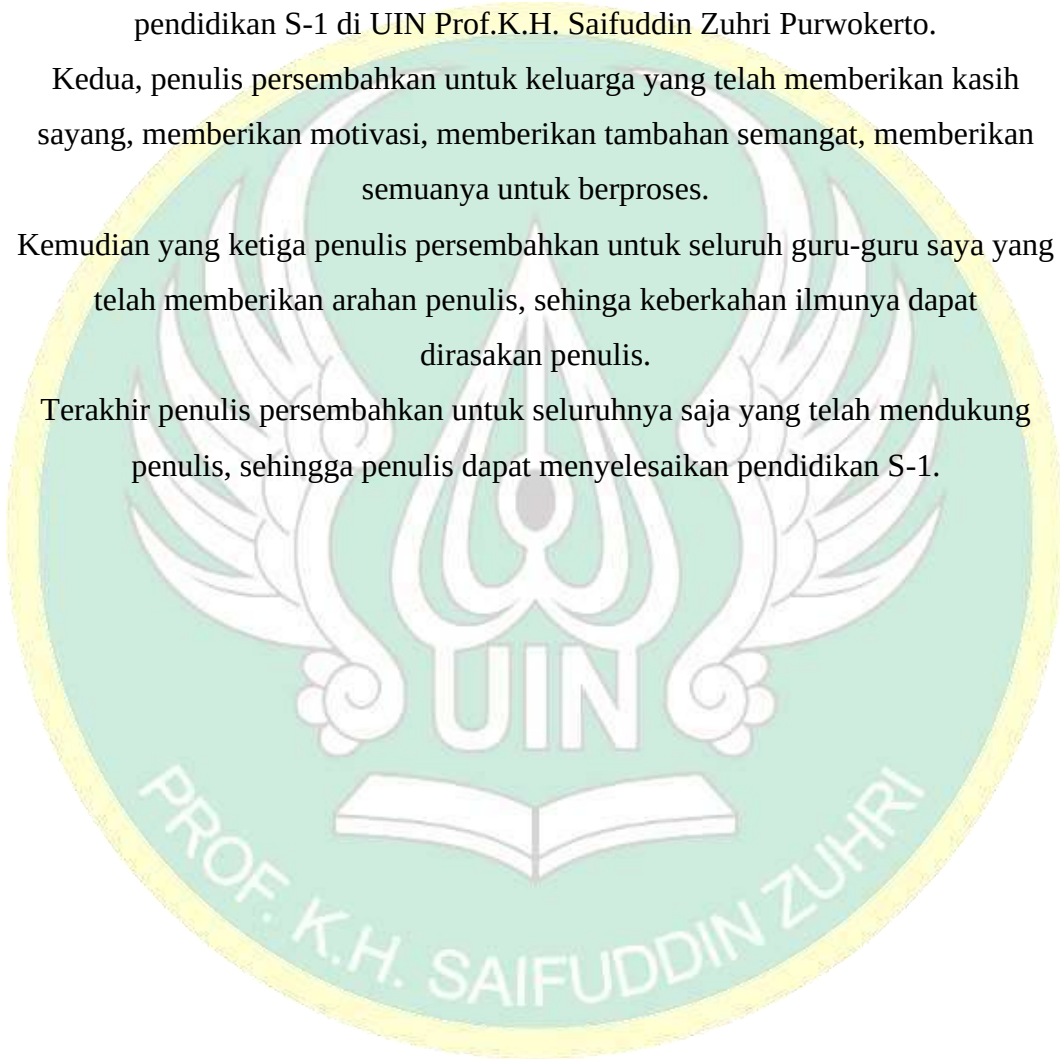
Bismillahirrahmanirrahim, skripsi ini penulis persembahkan yang pertama untuk kedua orangtua yang selalu mensupport, memberikan kebahagiaan.

Terkadang membuat sedih, selalu memberikan kasih sayang yang tak terhingga. yaitu bapak Basir Slamet dan ibu Romyati, sehingga penulis dapat mencapai pendidikan S-1 di UIN Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Kedua, penulis persembahkan untuk keluarga yang telah memberikan kasih sayang, memberikan motivasi, memberikan tambahan semangat, memberikan semuanya untuk berproses.

Kemudian yang ketiga penulis persembahkan untuk seluruh guru-guru saya yang telah memberikan arahan penulis, sehingga keberkahan ilmunya dapat dirasakan penulis.

Terakhir penulis persembahkan untuk seluruhnya saja yang telah mendukung penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan S-1.



KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat dan karuniannya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Implementasi Sikap Demokratis Melalui Pembelajaran Tematik Muatan PPKn Pada Siswa Kelas II di SD Negeri 1 Banjarkerta”. Shalawat dan salam untuk Nabi besar Muhammad SAW, yang telah berjuang membawa perubahan besar bagi peradaban dunia.

Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari bahwa tidak lepas dari dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, maka penulis mengucapkan terimakasih teriring doa semoga menjadi amal ibadah dan mendapatkan balasan dari Allah SWT, kepada:

1. Prof. Dr. H. Mohammad Roqib, M. Ag., Rektor UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto beserta jajarannya.
2. Prof. Dr. Suwito, M. Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K. H Saifuddin Zuhri.
3. Prof. Dr. Suparjo, M. A., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K. H Saifuddin Zuhri.
4. Prof. Subur, M. Ag., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K. H Saifuddin Zuhri.
5. Dr. Sumiarti, M. Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K. H Saifuddin Zuhri.
6. Dr. Ali Muhdi, M. S.I., Ketua Jurusan Pendidikan Madrasah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K. H Saifuddin Zuhri.
7. Dr. H. Siswadi, M. Ag., Koordinator Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K. H Saifuddin Zuhri.
8. Dr. Kholid Mawardi, S. Ag., M. Hum., Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk memberikan arahan dan bimbingan hingga terselesaikannya penulisan skripsi ini.

9. Segenap Dosen dan Staff Administrasi Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K. H Saifuddin Zuhri.
10. Bapak Ugo Isiyamto, S.Pd., Kepala Sekolah SD Negeri 1 Banjarkerta yang telah memberikan izin penulis melakukan penelitian di lembaga tersebut.
11. Asih Praptiningsih, S.Pd., Guru Kelas II SD Negeri 1 Banjarkerta yang menjadi subjek penelitian skripsi penulis, serta memberikan waktu dan informasi, sehingga penulis dapat memperoleh sebuah data memperoleh sebuah data penelitian yang akan dijadikan sebagai hasil karya ilmiah berupa skripsi.
12. Segenap Keluarga UKM Karawitan Setya Laras UIN Prof. K. H Saifuddin Zuhri dan Pondok Pesantren Roudlotul Ulum Balong, Karangsalam Kidul, Banyumas yang telah memberikan dukungan kepada penulis untuk menyelesaikan jenjang S-1.
13. Segenap keluarga penulis, yang telah memberikan dukungan penuh kepada penulis dalam menempuh serta menyelesaikan jenjang S-1.
14. Seluruh teman dan pihak yang telah membantu proses pendidikan penulis yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari masih banyak kelemahan dan kekurangan dari berbagai sisi. Penulis hanya bisa mendoakan semoga semua bantuan tersebut dapat diterima oleh Allah SWT dan mendapatkan ridho dari-Nya Aamiin.

Purwokerto, 3 November 2022

Penulis



Haryadi Pratama
NIM. 1717405106

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
MOTTO	x
PERSEMBAHAN.....	xi
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR SINGKATAN.....	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Konseptual.....	5
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
E. Kajian Pustaka.....	9
F. Sistematika Pembahasan	12
BAB II LANDASAN TEORI	13
A. Implementasi Sikap Demokratis	13

B. Pembelajaran Tematik Muatan PPKn	28
C. Kelas II Sekolah Dasar Pada Kurikulum 2013	35
BAB III METODE PENELITIAN	39
A. Jenis Penelitian.....	39
B. Setting Penelitian	39
C. Sumber Penelitian	40
D. Teknik Pengumpulan Data.....	42
E. Teknik Analisis Data.....	43
F. Teknik Keabsahan Data	45
BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN.....	46
A. Pengimplementasian Sikap Demokratis Melalui Pembelajaran Tematik Muatan PPKn Pada Siswa Kelas II di SD Negeri 1 Banjarkerta	46
B. Kendala-Kendala yang Ditemui dalam Implementasi Sikap Demokratis melalui Pembelajaran PPKn pada Siswa Kelas II di SD Negeri 1 Banjarkerta	62
C. Upaya-Upaya yang dilakukan untuk Mengatasi Kendala-Kendala Dalam Implementasi Sikap Demokratis melalui Pembelajaran Tematik muatan PPKn pada Siswa Kelas II di SD Negeri 1 Banjarkerta	63
BAB V PENUTUP	66
A. Simpulan	66
B. Saran.....	68
DAFTAR PUSTAKA.....	70
LAMPIRAN-LAMPIRAN	I
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	XXI

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Data Guru SD Negeri 1 Banjarkerta	66
Tabel 2. Data Peserta Didik SD Negeri 1 Banjarkerta Tahun ajaran 2021/2022	66
Tabel 3. Data Peserta Didik Kelas II SD Negeri 1 Banjarkerta	66



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Silabus kelas II SD Negeri 1 Banjarkerta halaman pertama	54
Gambar 2 Silabus kelas II SD Negeri 1 Banjarkerta halaman kedua	55
Gambar 3 Silabus kelas II SD Negeri 1 Banjarkerta halaman ketiga	55
Gambar 4 Visi dan Misi SD Negeri 1 Banjarkerta	XI
Gambar 5 Tujuan SD Negeri 1 Banjarkerta	XI
Gambar 6 Wawancara observasi pendahuluan dengan kepala sekolah dan guru kelas II.....	XI
Gambar 7 Penelitian pertama, tempat duduk kelas II SD Negeri 1 Banjarkerta bentuk formasi (U)	XI
Gambar 8 Proses pembelajaran di kelas II SD Negeri 1 Banjarkerta	XII
Gambar 9 Kegiatan Jum'at Olahraga (senam jasmani) SD Negeri 1 Banjarkerta	XII
Gambar 10 Kegiatan Jum'at Olahraga (jalan sehat) SD Negeri 1 Banjarkerta	XII
Gambar 11 Penelitian proses pembelajaran di kelas II SD Negeri 1 Banjarkerta	XII
Gambar 12 Proses upacara bendera SD Negeri 1 Banjarkerta.....	XIII
Gambar 13 Kegiatan Jum'at Olahraga (senam) SD Negeri 1 Banjarkerta	XIII

Gambar 14 Proses pembelajaran kelas II SD Negeri 1 Banjarkerta	XIII
Gambar 15 Kegiatan Jum'at Mengaji SD Negeri 1 Banjarkerta.....	XIII
Gambar 16 Proses pembelajaran kelas II SD Negeri 1 Banjarkerta	XIIv
Gambar 17 Wawancara ke 2 dengan kepala sekolah SD Negeri 1 Banjarkerta	XIV
Gambar 18 Proses pembelajaran kelas II SD Negeri 1 Banjarkerta	XIV
Gambar 19 Susunan Manajemen SD Negeri 1 Banjarkerta.....	XIV
Gambar 20 Ruang kelas II SD Negeri 1 Banjarkerta	XV
Gambar 21 Kalender akademik kelas II SD Negeri 1 Banjarkerta	XV
Gambar 22 Kepangkatan guru SD Negeri 1 Banjarkerta.....	XV
Gambar 23 Proses pembelajaran kelas II SD Negeri 1 Banjarkerta	XV

DAFTAR SINGKATAN

C2: Pemahaman (Jenjang intelektual menurut Bloom)

C3: Penerapan atau Aplikasi (Jenjang intelektual menurut Blomm)

Kemendikbud: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan

KTSP: Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

MBO: *Management By Objective*

MPR: Majelis Permusyawaratan Rakyat

P4: Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila

PKn: Pendidikan Kewarganegaraan

PMP: Pendidikan Moral Pancasila

PPKn: Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

SD: Sekolah Dasar

Sisdiknas: Sistem Pendidikan Nasional

SMA: Sekolah Menengah Atas

SMP: Sekolah Menengah Pertama

SPG: Sekolah Pendidikan Guru



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Pedoman Wawancara Observasi
Lampiran 2	Pedoman Wawancara Penelitian
Lampiran 3	Hasil Wawancara Observasi
Lampiran 4	Hasil Wawancara Penelitian
Lampiran 5	Hasil Dokumentasi
Lampiran 6	Surat Keterangan Ujian Proposal
Lampiran 7	Surat Keterangan Ujian Komperhensif
Lampiran 8	Sutat Keterangan Observasi Pendahuluan
Lampiran 9	Surat Keterangan Telah Melakukan Riset Individual
Lampiran 10	Blangko Bimbingan Proposal Skripsi
Lampiran 11	Blangko Bimbingan Skripsi
Lampiran 12	Surat Rekomendasi Munaqosyah
Lampiran 13	Surat Waqaf Perpustakaan
Lampiran 14	Sertifikat BTA-PPI
Lampiran 15	Sertifikat Aplikasi Komputer
Lampiran 16	Sertifikat PPL
Lampiran 17	Sertifikat KKN
Lampiran 18	Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
Lampiran 19	Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
Lampiran 20	Cek Lolos plagiasi
Lampiran 21	Daftar Riwayat Hidup

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan pendidikan pada abad ke-21 tidak hanya menitikberatkan pada kemampuan intelektual tetapi juga pembangunan karakter. Sehingga pendidikan tidak hanya menghasilkan manusia yang intelektual tetapi juga manusia yang beradab dan berkepribadian. Hal ini sependapat dengan Akhmad Muhaimin Azzet, yang menyatakan bahwa pendidikan tidak hanya mendidik peserta didik untuk menjadi cerdas, tetapi juga membangun kepribadiannya agar berakhlak mulia.² Ketercapaian nilai-nilai pendidikan karakter dalam pendidikan nasional merupakan tanggungjawab kita bersama karena merupakan salah satu cita-cita luhur bangsa.

Munculnya berbagai fenomena seperti merosotnya etika masyarakat untuk berdemokrasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Memudarnya nilai-nilai demokratis. Banyak perilaku kekerasan, pemaksaan kehendak dan menurunnya penghormatan terhadap pemerintah. Adanya perkelahian antar masyarakat, demokrasi yang anarkis. Hal tersebut membuat keprihatinan kita bersama, dan menjadi pekerjaan rumah bagi dunia pendidikan di Indonesia.

Dunia pendidikan Indonesia juga memiliki permasalahan terkait dengan pelanggaran-pelanggaran nilai demokrasi. Diantaranya adalah fenomena diskriminasi sosial, perkelahian antar pelajar dan *bullying* di antara para siswa. Beberapa guru masih mempraktikkan cara mengajar yang otoriter. Hal ini sependapat dengan Akhmad Muhaimin Azet yang menyatakan bahwa saat ini, pendidikan di Indonesia dinilai kurang berhasil dalam membangun kepribadian peserta didiknya agar berakhlak mulia.³

² Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 15.

³ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia...*, hlm. 15.

Oleh karena itu, pendidikan karakter merupakan suatu kebutuhan yang mendesak untuk meningkatkan mutu pendidikan di Sekolah yang nantinya mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak yang mulia bagi generasi penerus bangsa.

Indonesia diketahui sebagai salah satu negara yang menganut sistem demokrasi. Menyadari hal tersebut, diperlukan pendidikan demokrasi yang didalamnya terdapat muatan nilai-nilai pendidikan karakter. Nilai tersebut berfungsi untuk mengatasi berbagai permasalahan diatas, yaitu melalui penanaman nilai demokrasi sejak dini yang diterapkan secara terencana, sistematis dan berkesinambungan dalam pembangunan dan pemebentukan masyarakat, berbangsa dan bernegara. Karena pendidikan demokrasi ikut andil dalam membentuk karakter bangsa agar menjadi masyarakat yang bersikap jujur, adil dan memiliki sifat transparan.⁴ Salah satu upaya yang harus dilakukan untuk mengembangkan karakter siswa yaitu dengan menerapkan pendidikan karakter di Sekolah, seperti pendidikan karakter demokratis.

Menurut Koesoema, demokratis adalah cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan berkewajiban dirinya dengan orang lain.⁵ Sikap demokratis merupakan kepribadian seseorang yang mendorong siswa untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila. Dengan adanya sikap demokratis, maka seorang siswa dapat memiliki sikap bertanggung jawab, tidak memiliki prasangka buruk, saling menghargai saat terjadi perbedaan pendapat, tidak memiliki sikap arogan, ketika terjadi permasalahan tidak anarkis, tidak rusuh tetapi dapat mengkomunikasikan dengan baik.

Demokrasi merupakan bentuk atau sistem pemerintahan, sedangkan demokratis merupakan sifat dari bentuk atau sistem pemerintahan negara.

⁴ Syahban Nur dan Sudarsono, "Implementasi Pendidikan Demokrasi dalam Pembelajaran IPS Study Kasus SMA Negeri 6 Taklar", *Jurnal: Sociology of Education*, Vol. 6, No. 1. Juli-Desember, 2018, hlm. 96-97.

⁵ Koesuma, Doni, Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh, (Yogyakarta:Kanisius, 2012), hlm. 189.

Kebanyakan orang saat mendengar kata demokrasi, maka asumsinya pada persoalan politik dan kekuasaan negara. Padahal demokrasi tidak selalu untuk kepentingan politik atau kepentingan partai politik.⁶ Akan tetapi demokrasi adalah menjadi hak dan milik semua orang yang hidup di negara demokrasi.

Berdasarkan pembukaan UUD 1945 mengamatkan pancasila sebagai dasar negara dan sebagai pandangan hidup bangsa Indonesia yang harus menjiwai semua bidang pembangunan. Dalam ranah demokrasi, nilai-nilai demokrasi yang dianut oleh negara Indonesia merupakan penegasan dari nilai-nilai yang terdapat pada pancasila. Melalui pendidikan, nilai demokrasi dapat ditanamkan kepada siswa tujuannya untuk mewujudkan negara Indonesia dengan budaya yang demokratis. Sehingga tidak hanya mengikuti kehendak hatinya sendiri, namun belajar dan membiasakan diri untuk menyelesaikannya dengan musyawarah. Apabila sikap demokratis tidak diajarkan sejak dini, dikhawatirkan siswa akan mengalami kesulitan dan ketidakmampuan dalam memahami mengenai sikap yang seharusnya diambil saat mereka dihadapkan dengan masalah yang terjadi di masyarakat.

Untuk itu, perlunya pendidikan pancasila dan kewarganegaraan (PPKn) diajarkan di SD agar siswa sejak dini dapat memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara yang cerdas, terampil dan berkarakter yang diamanatkan oleh pancasila dan UUD 1945. Memahami nilai-nilai kedisiplinan, kejujuran dan sikap yang baik terhadap sesamanya, lawan jenisnya, maupun terhadap orang yang lebih tua. Melalui materi PPKn dapat mendidik siswa agar dapat berpikir kritis, rasional dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan, berpartisipasi aktif, bertanggung jawab, bertindak secara cerdas, terampil dan berkarakter. Muatan tematik PPKn menurut penulis lebih rasional dalam menanamkan nilai karakter demokratis.

⁶ Tridhonoto dan Berada Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, (Yogyakarta: PT Elex Media Komplitudo Kelompok Gramedia, 2014), hlm, 38.

Istilah pendidikan karakter telah diakui secara legal dan formal dalam sistem pendidikan di Indonesia. Dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pasal 37 menyatakan bahwa kurikulum pendidikan dasar, menengah dan tinggi wajib memuat PPKn.⁷ Namun sangat disayangkan bahwa aplikasinya pembelajaran tematik muatan PPKn seperti materi musyawarah yang mengajarkan sikap demokratis pada siswa belum maksimal, kurangnya diminati dan dikaji dalam dunia pendidikan.

Observasi di kelas II SD Negeri 1 Banjarkerta diawali dengan kejadian penulis saat kondisi pandemi covid-19 yang banyak menghabiskan waktu di rumah. Bu Endah Setyaningsih, S.Pd., membujuk orangtua penulis agar penulis berkenan untuk mengabdikan ilmunya di SD Negeri 1 Banjarkerta, karena kondisi tenaga pendidik di SD Negeri 1 Banjarkerta pada saat itu mengalami kekurangan. Tidak lepas dari hal tersebut, penulis juga merupakan alumni siswa dari SD Negeri 1 Banjarkerta. Berbagai hal tersebut memudahkan penulis untuk melakukan penelitian tentang implementasi sikap demokratis dalam proses pembelajaran di kelas II di SD Negeri 1 Banjarkerta diantaranya menganalisis siswa apakah sudah menerapkan sikap demokratis seperti menghargai kritikan dari temannya, melakukan kegiatan diskusi, menghargai pendapat siswa yang lain. Kerjasama, toleransi dan tanggungjawab. Menurut bu Asih Praptiningsih, S.Pd., selaku guru kelas II, mengatakan bahwa:

“Siswa kelas II secara naluri dan fase usianya masih belum mampu memberikan kesempatan kepada siswa lain untuk mengeluarkan ide penangkapannya terkait materi pembelajaran tematik yang telah disampaikannya. Apalagi pada muatan PPKn yang siswa anggap pelajaran hafalan seperti menghafal pancasila dan sebagainya. Jika ada siswa yang mempunyai kesalahan diselesaikan dengan bertengkar. Masih ada yang menyalahkan satu sama lain, sikap demokratisnya rendah. Hal ini mempengaruhi prestasi belajar siswa. Tetapi saya terapkan dan tanamkan agar siswa kelas II mampu bersikap demokratis karena penanaman sikap demokratis tersebut sangat penting dilakukan pada siswa kelas rendah sebagai pendidikan

⁷ Winarno, *Paradigma Baru Pendidikan Kewargaan*, (Jakarta Timur: PT Bumi Aksara, 2019), hlm. 2.

karakter bangsa. Dengan apa yang saya tanamkan alhamdulillah sedikit demisedikit siswa kelas II memiliki sikap demokratis.”⁸

Oleh karena itu dalam penelitian ini, peneliti mengambil judul *“Implementasi Sikap Demokratis Melalui Pembelajaran Tematik Muatan PPKn Pada Siswa Kelas II di SD Negeri 1 Banjarkerta Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga”*.

B. Definisi Konseptual

1. Implementasi

Istilah Implementasi bukanlah hal baru dalam dunia pendidikan maupun manajemen, setiap guru setelah melakukan perancangan terhadap program ataupun rencana pastilah akan berusaha semaksimal mungkin untuk mewujudkan rencana tersebut agar mencapai tujuan yang diharapkan sesuai dengan kurikulum yang berlaku di sekolah.

Implementasi adalah penerapan, penggunaan, pelaksanaan dan pengerjaan hingga terwujud.⁹ Implementasi adalah suatu proses penerapan ide, konsep kebijakan, inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak baik berupa perubahan pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap.¹⁰

Secara garis besar, pengertian dari implementasi adalah suatu proses aktivitas yang digunakan untuk mengirim ide gagasan, dari program atau harapan-harapan yang dituangkan dalam bentuk kurikulum desain (tertulis) agar dilaksanakan sesuai dengan desain tersebut. Dengan demikian yang dimaksud implementasi dalam penelitian ini adalah penerapan, proses, pelaksanaan dan evaluasi sikap demokratis melalui pembelajaran tematik muatan PPKn pada siswa kelas II di SDNegeri 1 Banjarkerta Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga.

⁸ Wawancara dengan Ibu Asih Praptiningsih, S.Pd., (Guru Kelas II SD Negeri 1 Banjarkerta), pada tanggal 18 Februari 2022.

⁹ Windy Novia, *Kamus Ilmiah Populer*, (Solo: Gema Press, 2010), hlm. 327.

¹⁰ Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik dan Implementasi*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 93.

2. Sikap Demokratis

Sikap demokratis merupakan sikap yang penting dalam proses pembelajaran karena dapat memberikan manfaat bagi peserta didik. Nilai-nilai demokratis ini dipercaya akan membawa kehidupan yang baik untuk berbangsa dan bernegara.

Agar peserta didik lingkungan sekolah dapat menjadi pribadi yang demokratis sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, pelaksanaan kegiatan di Sekolah hendaknya sesuai dengan nilai-nilai demokratis. Secara prinsip demokratis tercipta karena adanya rasa saling menghormati dan menghargai.

“Kurniawan menyebutkan bahwa, sesuatu hal dikatakan demokratis ketika:

- a. Menyelesaikan persoalan secara damai dan melembaga
- b. Menjamin terselenggaranya perubahan secara damai dalam suatu masyarakat yang sedang berubah.
- c. Menyelenggarakan pergantian pemimpin secara teratur
- d. Membatasi pemakaian kekerasan sampai taraf yang minimum
- e. Mengakui serta menganggap wajar adanya keanekaragaman
- f. Menjamin tegaknya keadilan

Keterkaitan nilai dan indikator untuk Sekolah Dasar sikap demokratis:

- a. Membiasakan diri bermusyawarah dengan teman-teman.
- b. Menerima kekalahan dalam pemilihan dengan ikhlas
- c. Mengemukakan pendapat tentang teman yang jadi pemimpinnya
- d. Memberikan kesempatan pada teman yang menjadi pemimpinnya untuk bekerja.”¹¹

Dapat Disimpulkan bahwa sikap demokratis meliputi persamaan hak, partisipasi setara dan prinsip mayoritas.¹² Dalam penelitian ini yang dimaksud sikap demokratis dalam materi pembelajaran tematik muatan PPKn adalah siswa dapat bermusyawarah dalam menentukan suatu

¹¹ Ari Wijaya, “Upaya untuk Meningkatkan Sikap Demokratis dan Prestasi Belajar PKN Materi Menghargai Keputusan Bersama melalui Metode Role Playing dengan Media Video pada Siswa Kelas V SD Negeri 1 Karangtengah”, *Skripsi: FKIP Universitas Muhammadiyah Purwokerto*, 2016, hlm. 8-10.

¹² Moh Wahyu dan Adi Kurniawan. “Kajian Teori dan Praktik PKN”, *Jurnal Bhineka Tunggal Ika*, Vol. 07, No. 1, Mei 2020, hlm. 10.

kegiatan bersama, kerja kelompok pemilihan ketua kelas, menghargai suara terbanyak, menghargai pendapat guru maupun siswa lainnya dan menerima kekalahan pada siswa kelas II SD Negeri 1 Banjarkerta Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga.

3. Pembelajaran Tematik Muatan PPKn

Pembelajaran tematik integratif merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang diterapkan dalam kurikulum 2013. Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang menggunakan pendekatan tematik. Yang dimaksud dengan pendekatan tematik adalah pembelajaran dilaksanakan dalam kondisi yang sebenarnya.

Pengorganisasian materi tidak diwujudkan dalam bentuk pokok bahasan secara terpisah, tetapi diikat dengan menggunakan tema-tema yang sederhana, bermakna, luwes sesuai dengan kebutuhan dan kondisi lingkungan serta berkesinambungan dengan berbagai segi ketrampilan.

“Menurut Loeloek Endah Poerwati dan Sofyan Amri, menyatakan bahwa:

Pembelajaran tematik integratif atau pembelajaran tematik adalah sebuah sistem dan pendekatan pembelajaran yang melibatkan beberapa disiplin ilmu atau mata pelajaran bidang studi untuk memberikan pengalaman yang bermakna luas kepada peserta didik. Pembelajaran tematik bersifat memandu peserta didik guna mencapai kemampuan berpikir tingkat tinggi dengan mengoptimalkan kecerdasan ganda sehingga dapat mengembangkan potensi sikap, ketrampilan dan pengetahuan.”¹³

Pembelajaran tematik muatan PPKn, adalah pembelajaran tematik yang memuat nilai nilai demokratis dalam kurikulum 2013. Sedangkan dalam penelitian ini adalah bagaimana proses pembelajaran dilakukan dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi, mengenai sikap demokratis pada siswa kelas II SD Negeri 1 Banjarkerta.

¹³ Ichsan Ansory, dkk, “Pembelajaran Tematik Integratif pada Kurikulum 2013 di Kelas Rendah SD Muhammadiyah 07 Wajak”, *Journal: Inovasi Pembelajaran*, Vol. 4. No. 1. Mei, 2018, hlm. 2-3.

C. Rumusan Masalah

Bagaimana implementasi sikap demokratis melalui pembelajaran tematik muatan PPKn pada siswa kelas II di SD Negeri 1 Banjarkerta Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga?

D. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk mengetahui bagaimana implementasi sikap demokratis melalui pembelajaran tematik muatan PPKn pada siswa kelas II di SD Negeri 1 Banjarkerta Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga.

2. Manfaat

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dalam upaya mengimplementasikan sikap demokratis melalui pembelajaran tematik muatan PPKn pada siswa kelas II di SD Negeri 1 Banjarkerta Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga. Efektivitas kegiatan belajar mengajar dengan mengimplementasikan sikap demokratis pembelajaran tematik muatan PPKn, dengan metode, strategi dan media yang telah dilakukan.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Guru

Memberikan ketrampilan kepada guru yang dapat memperkaya pengetahuan sebuah studi ilmu pengetahuan dan penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai implementasi sikap demokratis siswa, sebagai acuan guru dalam penanaman nilai-nilai demokrasi kepada siswa.

2) Bagi Lembaga

Menjadi suatu bahan evaluasi untuk dapat meningkatkan mutu pendidikan sekolah, dapat memberi masukan sebagai bahan pertimbangan mengambil kebijakan dalam

menumbuhkan sikap demokratis siswa. Sebagai upaya penguatan sikap demokratis melalui pembelajaran tematik.

3) Bagi Peneliti

Untuk memperkaya wawasan keilmuan yang termasuk dalam kepentingan memajukan kualitas pendidikan bangsa, khususnya dalam lingkup pendidikan Sekolah Dasar demi merealisasikan tujuan pendidikan bersama.

E. Kajian Pustaka

Studi kepustakaan berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang terkait dengan nilai, budaya dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti.¹⁴ Kajian pustaka ini dimaksudkan untuk mengemukakan beberapa teori atau hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan masalah yang sedang diteliti oleh penulis. Dalam kajian pustaka ini memuat pengkajian tentang hasil penelitian yang relevan sisi persamaan dan perbedaan antara penelitian yang dilakukan dengan penelitian atau teori sebelumnya. Berikut adalah beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian penulis:

Pertama, skripsi Hary Prasetya yang merupakan mahasiswa Program Studi Sekolah Dasar (PGSD), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) 2017, dengan judul *Implementasi Pendidikan Karakter Demokratis dan Disiplin dalam Pembelajaran Penjasorkes pada Siswa di SD Negeri 1 Kemiri Boyolali*.¹⁵ Penelitian tersebut menjelaskan tentang implementasi pendidikan karakter demokratis dan disiplin dalam pembelajaran penjasorkes di SD Negeri 1 Kemiri sudah berjalan, hal ini terlihat dari karakter demokratis siswa terdorong mendahulukan kepentingan umum untuk kepentingan

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 398.

¹⁵ Hary Prasetya, "Implementasi Pendidikan Karakter Demokratis dan Disiplin dalam Pembelajaran Penjasorkes pada Siswa di SD Negeri 1 Kemiri Boyolali", diakses dari <http://eprints.ums.ac.id/50866/13/13>. Pada hari Rabu 20 Juli 2022, Pukul 16:40 WIB.

pembelajaran. Siswa melakukan musyawarah pembagian kelompok dan tugas mahasiswa.

Siswa bebas mengemukakan pendapat saat diskusi, serta memperhatikan pendapat siswa lainya. Selain itu karakter disiplin, siswa menjalankan tugas sesuai jadwal yang telah dibuat, siswa menggunakan seragam olahraga dan siswa mengikuti kegiatan pembelajaran kecuali izin atau sakit. Kesamaan penelitian Hary Prasetya dengan penelitian penulis yaitu sama-sama meneliti implementasi demokratis, perbedaanya terletak pada variabel yaitu Hary Prasetya meneliti pada pendidikan karakter demokratis dan disiplin pada pembelajaran Penjasorkes, kalau peneliti dengan variabel sikap demokratis siswa pada pembelajaran tematik muatan PPKn.

Kedua skripsi yang ditulis oleh Irma Wati Eka Apriyani yang merupakan mahasiswi Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Universitas Sarjana Wiyata Taman Siswa (UST) Yogyakarta (2020). Dengan judul *Implementasi Sikap Demokratis Melalui Pembelajaran Tematik Muatan PPKn Pada Siswa Kelas III SD Negeri Gedongkiwo*.¹⁶ Penelitian ini menjelaskan tentang peran guru dalam mengimplementasikan sikap demokratis pada siswa kelas III dengan memberikan contoh terlebih dahulu apa yang dilakukan oleh guru kepada siswanya, sebagai pamong siswa menyisipkan nilai-nilai karakter, penanaman kebiasaan yang baik seperti kedisiplinan, cinta tanah air, dengan melakukan penekanan, pengulangan dan pembiasaan kepada siswa. Nilai-nilai karakter yang muncul pada saat mengimplementasikan sikap demokratis meliputi jujur, tanggung jawab, gotong-royong, nasionalisme dan *religius*.

Faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan sikap demokratis melalui pembelajaran tematik muatan PPKn diantaranya

¹⁶ Irma Wati Eka, "Implementasi Sikap Demokratis Melalui Pembelajaran Tematik Muatan PPKn Pada Siswa Kelas III SD Negeri Gedongkiwo", diakses dari <https://repository.ust>, Pada hari Rabu, 20 Juli 2022, pukul 16:58 WIB.

yaitu faktor pendukung meliputi guru yang berkompeten dalam pembelajaran tematik muatan PPKn dan mampu menerapkan sikap demokratis. Faktor penghambat meliputi kurangnya pemahaman siswa secara teori tentang sikap demokratis dan faktor dari setiap individu siswa berbeda-beda. Solusi dari hambatan tersebut diantaranya melakukan koordinasi dengan guru lain, orangtua dan siswa. Praktek atau tindakan langsung dalam mengimplementasikan sikap demokratis, penggunaan media yang menunjang pembelajaran tematik muatan PPKn dan perhatian guru dalam membimbing siswa dalam menerapkan sikap demokratis di sekolah. Kesamaan penelitian yang dilakukan oleh Irma Wati Eka Apriyani adalah variable judulnya sama. Perbedaanya terletak pada fokus subjeknya, yaitu siswa kelas III, kalau peneliti adalah kelas II.

Ketiga jurnal Wahana Kajian Pendidikan IPS. Volume 5 Nomor. 1., dengan judul *Internalisasi Nilai Karakter Demokratis melalui Pembelajaran PKn di SMA Negeri 1Tiworo Kepulauan*. Penelitian ini menjelaskan tentang pelaksanaan pendidikan karakter oleh guru PKn di kelas melalui beberapa kegiatan yaitu, pengembangan diri, pengintegrasian dalam mata pelajaran dan budaya sekolah. Faktor penghambat dalam internalisasi nilai karakter demokratis di SMAN 1 Tiworo Kepulauan yaitu siswa yang kurang antusias dan kurang peduli, kurang percaya diri, pasif dan adanya sikap egois dalam pembelajaran PKn, kurangnya sarana dan prasarana.

Upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi hambatan dalam internalisasi nilai karakter demokratis di SMAN 1 Tiworo Kepulauan yaitu guru memberikan motivasi dan pemahaman tentang pentingnya nilai -nilai karakter demokratis, membangkitkan rasa percaya diri siswa, memberikan teguran dan arahan langsung kepada siswa dan melakukan konsultasi dan pendekatan dengan siswa yang merasa kurang percaya diri.¹⁷

¹⁷ Elyang dan Mursidin, "Internalisasi Nilai Karakter Demokratis Melalui Pembelajaran PKn di SMAN 1 Tiworo Kepulauan", *Jurnal: Wahana Kajian Pendidikan IPS*, Vol. 5. No. 1, Februari 2021, hlm. 54-55.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulisan skripsi, peneliti menyusun urutan sistem penyusunan skripsi sebagai berikut:

Bagian awal dari skripsi ini berisi halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, halaman nota dinas pembimbing, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar dan daftar lampiran. Selanjutnya laporan penelitian ini terdiri dari lima bab, meliputi:

Bab I merupakan bab pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka serta sistematika pembahasan yang disusun oleh penulis.

Bab II merupakan bab kajian teori yang berisi teori-teori yang berkaitan dengan judul skripsi yang penulis susun. Pada bab ini terdiri dari 3 sub bab. Sub bab pertama menjelaskan tentang Implementasi sikap demokratis, sub bab yang kedua menjelaskan tentang pembelajaran tematik muatan PPKn, dan sub yang ketiga menjelaskan tentang kelas II Sekolah Dasar pada kurikulum 2013.

Bab III berisi tentang metode penelitian yang penulis susun, isinya meliputi: jenis penelitian, gambaran lokasi penelitian, sumber penelitian dan teknik pengumpulan data.

Bab IV membahas tentang hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis terkait dengan judul skripsi yang disusun dan rumusan masalah.

Bab V merupakan bab terakhir yang memuat kesimpulan, saran dan kata penutup.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Implementasi Sikap Demokratis

1. Pengertian Implementasi

Terdapat berbagai pendapat para ahli dan akademisi yang mengemukakan tentang pengertian implementasi. Pemahaman tentang implementasi harus disinkronkan dari konsep penelitian terhadap suatu kebijakan atau peraturan yang menjadi fokus utama pada penelitian ini. Karena implementasi merupakan kegiatan yang penting dari keseluruhan proses perencanaan suatu kebijakan.

Menurut teori Jones *“Those Activities directed toward putting a program into effect”* (proses mewujudkan program sampai memperlihatkan hasilnya). Sedangkan menurut Horn dan Meter, *“Those actions by public and private individual (or group) that are achievement or objectives set forth in prior policy”* (tindakan yang dilakukan oleh pemerintah).¹⁸ Jadi implementasi adalah suatu tindakan yang dilakukan dari suatu kebijakan dan merupakan cara agar kebijakan tersebut dapat tercapai tujuannya.

Menurut Lister, implementasi merupakan tindakan yang menyangkut kesesuaian program kebijakan dengan hasil yaitu memuaskan atau tidak.¹⁹ Menurut Grindle, implementasi merupakan tindakan umum administratif yang dapat diteliti pada program tertentu.²⁰ Menurut Gordon, implementasi adalah kegiatan yang diarahkan pada realisasi program.²¹ Menurut Horn, implementasi adalah tindakan-tindakan yang dilakukan oleh individu-individu, pejabat-pejabat atau

¹⁸ Mulyadi, *Studi Kebijakan dan Pelayanan Publik Konsep dan Aplikasi Proses dan Kebijakan Pelayanan dan Kebijakan Pelayanan Publik*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 50.

¹⁹ Taufik dan Israil, “Implementasi Peraturan Daerah Badan Permusyawaratan Desa”, *Jurnal: Kebijakan Publik*, Vol. 4, No. 2, 2013, hlm. 136.

²⁰ Mulyadi, *Studi Kebijakan dan Pelayanan Publik...*, hlm. 47.

²¹ Mulyadi, *Studi Kebijakan dan Pelayanan Publik...*, hlm. 24.

kelompok-kelompok pemerintah maupun swasta yang diarahkan untuk mencapai tujuan dari kebijakan yang telah dibuat.²²

Ekawti mengatakan bahwa implementasi adalah tindakan dari individu, kelompok swasta, publik untuk mencapai tujuan dari serangkaian kebijakan yang telah ditetapkan sebelumnya.²³ Menurut Widodo, Implementasi adalah kegiatan menyediakan sarana untuk melaksanakan suatu kebijakan yang dapat menimbulkan dampak atau akibat dari kebijakan itu.²⁴

“Sedangkan menurut Wahyu, studi implementasi merupakan studi untuk mengetahui proses implementasi, tujuan utama proses implementasi itu sendiri untuk memberi umpan balik pada pelaksanaan kebijakan dan juga untuk mengetahui apakah proses pelaksanaan telah sesuai dengan rencana atau standar yang telah ditetapkan, selanjutnya untuk mengetahui hambatan dan problem yang muncul dalam proses implementasi”.²⁵

Kemudian menurut Guun dan Hoggwod mengemukakan bahwa implementasi merupakan sesuatu yang sangat esensial dari suatu teknik atau masalah manajerial. Menurut Salsu, implementasi sebagai operasionalisasi dari berbagai aktivitas guna mencapai suatu sasaran tertentu dan menyentuh seluruh jajaran manajemen dari atas sampai bawah.²⁶

“Kopiru, menyebutkan ada empat faktor yang mempengaruhi kinerja implementasi, yaitu:

- a. Kondisi lingkungan (*environmental conditions*)
- b. Hubungan antar organisasi (*inter-organizational relationship*)
- c. Sumber daya (*resources*)
- d. Karakter institusi implementor (*characteristic implementing agencies*)”²⁷

²²Tahir, *Kebijakan Publik & Transparasi Penyelenggaraan Pemerintah Daerah*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 55.

²³ Taufik dan Israil, “Implementasi Peraturan Daerah...”, hlm. 136.

²⁴ Pratama, Rezky, Teddy, “Implementasi Peraturan Daerah Nomor 02 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Sampah (Studi tentang Kewajiban Pemerintah Daerah dalam Memberi Pelayanan Pengelolaan Sampah di Kelurahan Sidodadi Kecamatan Samarinda Ulu)”, *Jurnal: Pemerintahan Integratif*, Vol. 3, No. 1, 2015, hlm. 53.

²⁵ Mulyadi, *Studi Kebijakan dan Pelayanan Publik...*, hlm. 50.

²⁶ Tahir, *Kebijakan Publik & Transparasi Penyelenggaraan Pemerintah...*, hlm. 55.

²⁷ Tahir, *Kebijakan Publik & Transparasi Penyelenggaraan Pemerintah...*, hlm. 105.

Kemudian menurut Edward III, tanpa implementasi yang efektif maka keputusan pembuat kebijakan tidak akan tercapai. Implementasi adalah aktivitas yang akan terlihat setelah kebijakan yang telah dikeluarkan diarahkan, guna mengelola input untuk output bagi masyarakat.²⁸

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat diketahui bahwa implementasi merupakan suatu proses yang berkaitan dengan kebijakan dan program-program terutama dari pemerintah, institusi negara maupun program individu yang menyertakan sarana dan prasarana untuk mendukung program tersebut yang nantinya akan diketahui hasilnya.

2. Teori Sikap

a. Pengertian Sikap

Sikap merupakan salah satu unsur dari psikologi, maka dari itu sesuatu mengenai sikap selalu terkait dengan aspek-aspek psikologis dan merupakan wujud dari psikologi. Pengertian sikap banyak dikemukakan oleh para ahli psikologi dan pendidikan. Sikap merupakan bentuk tingkah laku dari individu untuk merespon situasi atau kondisi mengenai sesuatu sehingga individu mau melakukan atau tidak mau melakukan sesuatu berdasar pada pemahaman, persepsi dan perasaannya. Sebelum penulis menjelaskan pengertian sikap demokratis, penulis akan memaparkan beberapa pengertian sikap menurut beberapa tokoh.

Menurut Damiati, Sikap yaitu sesuatu ekspresi perasaan seseorang untuk merefleksikan kesukaannya atau ketidaksukaannya terhadap suatu objek.²⁹ Sikap adalah suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang dengan cara tertentu.³⁰ Sikap merupakan suatu perbuatan atau tingkah yang disertai pendirian dan perasaan orang lain sebagai reaksi terhadap suatu rangsangan atau stimulus.

²⁸ Mulyadi, *Studi Kebijakan dan Pelayanan Publik...*, hlm. 47.

²⁹ Damiati, dkk, *Perilaku Konsumen*, (Depok: PT Grafindo Persada, 2017), hlm. 36.

³⁰ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm.

Reaksi masing-masing individu saat terkena rangsang baik mengenai orang lain, benda dan situasi yang mengenai dirinya itu berbeda-beda tergantung latar belakang lingkungan sosialnya. Sebagaimana menurut Bruno, Sikap (*attitude*) adalah kecenderungan yang relatif menetap untuk bereaksi dengan baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu.³¹ Sikap yang dimiliki individu tidak dibawa sejak lahir tetapi muncul berdasarkan pengalaman dan dari hasil proses belajar, yang nantinya membentuk pengalaman dan memberikan pengaruh langsung kepada respon seseorang.

Sikap dapat dibedakan menjadi dua yaitu sikap baik (positif) dan sikap buruk (negatif). Menurut L. L. Thurstone

“Sikap sebagai tingkat kecenderungan yang bersifat positif atau negatif yang berhubungan dengan objek psikologi. Orang dikatakan memiliki sikap positif terhadap suatu objek apabila ia suka atau memiliki sikap negatif terhadap objek bila ia tidak suka atau sikapnya unfavorable terhadap objek.”³²

Dari beberapa pengertian di atas penulis mengartikan sikap adalah kecenderungan perilaku yang ditampilkan seseorang dalam menghadapi kondisi atau situasi tertentu dengan berdasarkan pemahaman, keyakinan, persepsi dan suasana hati dirinya untuk menerima atau menolak, ragu-ragu atau bersifat netral terhadap situasi dan kondisi tersebut.

Kemudian mengenai sikap baik pada siswa dapat terbentuk melalui proses pembelajaran di kelas, yaitu dengan melihat sikap yang cenderung ditampilkan oleh siswa dalam menghadapi keadaan dan kondisi tertentu. Sikap yang sering kali dilakukan maka dapat membentuk suatu kebiasaan. Hal ini sesuai dengan pendapat Priyanto yang menyatakan bahwa tingkah laku yang cenderung selalu ditampilkan oleh individu dalam menghadapi keadaan tertentu dalam

³¹ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 98.

³² Saiful Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 5.

keadaan tertentu disebut kebiasaan.³³ Jadi sikap yang sering ditunjukkan ketika diri kita berada untuk menghadapi suatu hal, maka disebut kebiasaan atau dalam artian sikap dapat membentuk kebiasaan.

b. Komponen Sikap

Sikap dibentuk melalui tiga komponen yaitu kognitif, afektif dan konatif.

1) Komponen Kognitif

Menurut Damiati, komponen kognitif yaitu pengetahuan dan persepsi yang diperoleh melalui kombinasi pengalaman langsung dengan objek sikap dan informasi tentang objek itu yang diperoleh dari beberapa sumber.³⁴ Menurut penulis, komponen kognitif merupakan respon pernyataan sikap mengenai apa yang diyakini dan apa yang difikirkan mengenai rangsang yang telah diterima individu. Sebagai wujud dari pengolahan, pengalaman, keyakinan dan harapan-harapan individu tentang objek hasil rangsangannya.

2) Komponen Afektif

Merupakan respon sikap yang mengenai perasaan seperti ketakutan, kedengkian, simpati dan empati terhadap objek tertentu.³⁵ Contohnya seorang siswa mengatakan bahwa mereka takut dengan melanggar aturan sekolah, hal ini melukiskan perasaan mereka terhadap aturan sekolah.

3) Komponen Konatif

Merupakan respon berupa tindakan perilaku dari rangsangan yang diterimanya. Sikap tertentu dapat muncul tidak ditentukan oleh rangsangan keadaan objek yang sedang dihadapi saja, tetapi juga dari faktor pengalaman masa lalu, situasi

³³ Prayitno, dkk, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 190.

³⁴ Damiati, dkk, *Perilaku Konsumen...*, hlm. 39.

³⁵ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Andi, 2003), hlm. 127-128.

sekarang dan harapan-harapan untuk masa yang akan datang.³⁶ Dari uraian tersebut menurut penulis bahwa aspek afektif pada diri siswa sangatlah penting dan besar peranannya dalam pendidikan. Kita harus memanfaatkan pengetahuan kita mengenai pengetahuan afektif siswa untuk mencapai tujuan pengajaran.

c. Fungsi Sikap

Sikap memiliki fungsi sebagai berikut:

- 1) Fungsi penyesuaian diri, yaitu orang cenderung mengembangkan sikap yang akan membantunya untuk mencapai tujuan secara maksimal.
- 2) Fungsi pertahanan diri, yaitu sikap dapat melindungi seseorang dari keharusan untuk mengakui kenyataan tentang dirinya.
- 3) Fungsi ekspresi nilai, yaitu setiap ekspresi positif nilai-nilai dasar seseorang, memperlihatkan citra dan aktualisasi dirinya.
- 4) Fungsi pengetahuan, yaitu sikap membantu seseorang menetapkan standar evaluasi terhadap suatu hal. Standar ini menggambarkan keteraturan, kejelasan dan stabilitas kerangka pribadi seseorang dalam menghadapi objek atau peristiwa di sekelilingnya.³⁷

d. Sikap Positif dan Negatif

Sikap terbagi menjadi dua yaitu sikap positif dan sikap negatif. Sikap positif adalah sikap yang menunjukkan atau memperlihatkan, menerima, mengakui, menyetujui serta melaksanakan norma-norma yang berlaku. Sedangkan sikap negatif adalah sikap yang menunjukkan penolakan atau tidak menyetujui terhadap norma yang berlaku.

Berdasarkan hal tersebut orang yang bersikap tertentu pada suatu norma, cenderung menerima atau menolak berdasarkan

³⁶ Fattah Harunawan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 65.

³⁷ Fattah Harunawan, *Psikologi Sosial...*, hlm. 66.

penilaiannya untuk mengetahui berguna atau tidak norma tersebut bagi dirinya.³⁸

e. Faktor-Faktor Pembentuk Sikap

Sikap tidak terbentuk dengan sendirinya atau tidak terjadi secara sembarangan. Namun terbentuk karena terdapat interaksi anatar individu yang berkenaan dengan objek tertentu. Maka dari itu penulis mengklasifikasikan faktor pembentukan sikap pada seseorang, menjadi dua yaitu:

1) Faktor Internal

Yaitu faktor yang berasal dari dalam diri sendiri berupa kemampuan selektivitas, daya pilih minat, perhatian untuk menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh dari luar, serta kemampuan diri untuk menentukan sikap nantinya.

2) Faktor Eksternal

Yaitu faktor dari luar berupa pembentukan sikap yang ditentukan oleh sifat, isi pandangan baru yang akan diberikan dalam situasi bagaimana sifat baru tersebut diperbincangkan.³⁹

Dalam hal ini pandangan baru dari pengaruh lingkungannya.

3. Sikap Demokratis

a. Makna dan Hakikat Demokrasi

Konsep demokrasi bukanlah konsep yang mudah dipahami, karena memiliki banyak konotasi makna yang variatif, evaluatif, dinamis dan interpretatif. Demokrasi berasal dari bahasa Yunani, yaitu kata *demos* yang berarti rakyat dan *cratos* yang berarti pemerintahan atau *cratein* yang berarti memerintah. Arti gabungannya bermakna kekuasaan berada ditangan rakyat.⁴⁰

Menurut Abraham Lincolen “*The government from the people, by the people and for the people*” (suatu pemerintahan dari rakyat,

³⁸ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2022), hlm. 153.

³⁹ A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rafka Aditama, 2004), hlm. 155-157.

⁴⁰ Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokrasi*, (Jakarta: Prenanda Media, 2004), hlm. 56.

oleh rakyat dan untuk rakyat). Menurut Pericles, beberapa prinsip pokok dalam demokrasi yaitu kesetaraan, warga negara, kemerdekaan, penghormatan terhadap hukum, keadilan dan kebijakan bersama.⁴¹ Menurut Delier Demokrasi adalah sebagai dasar hidup bernegara yaitu rakyat memberikan ketentuan dalam masalah-masalah pokok yang mengenai kehidupannya termasuk menilai kebijakan negara.⁴²

Inti dari pendapat Delier tersebut, demokrasi bukan hanya sekedar menyangkut bentuk pemerintahan tetapi yang utama adalah bentuk kehidupan bersama dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Meskipun terdapat berbagai pendapat tentang makna demokrasi, menurut penulis secara umum demokrasi dapat diartikan sebagai pemerintahan oleh rakyat dimana kekuasaan tertinggi berada di tangan rakyat dan dijalankan langsung oleh rakyat melalui wakil-wakilnya di pemerintahan yang dipilih melalui pemilihan umum.

Rakyat ditempatkan sebagai subjek dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, yang menjadi penentu bagi kepentingan mereka sendiri dengan berlandaskan persamaan derajat antara masyarakat satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu suatu negara dapat disebut negara yang demokratis, jika sudah berkembang proses-proses menuju kondisi yang lebih baik dalam pelaksanaan kehidupan berbangsa dan bernegara.

b. Teori Demokrasi

1) Demokrasi Sebagai Suatu Nilai

Demokrasi sebagai suatu nilai tidak hanya berurusan dengan urusan bernegara saja, tetapi juga dalam urusan kehidupan sehari-hari baik dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat. Adapun nilai-nilai demokrasi sebagai berikut:

⁴¹ A. Mukhtar dan Abdul, *PPKn Materi Kuliah di Perguruan Tinggi Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 131.

⁴² Haryanto Al-Fandi, *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 40.

a) Kebebasan Berpendapat

Hak untuk menyampaikan pendapat ini wajib dijamin oleh pemerintah sesuai dengan Undang-Undang yang berlaku, sebagai bentuk kewajiban negara melindungi warga negaranya. Semakin cepat dan efektif cara pemerintah memberikan tanggapan, semakin tinggi kualitas demokrasi suatu negara.

b) Kebebasan Berkelompok

Nilai dasar demokrasi adalah berkelompok dalam organisasi yang diperlukan bagi setiap warga. Kebutuhan berkelompok merupakan naluri dasar manusia untuk menemukan jalan keluar dari persoalan yang muncul ditengah masyarakat yang kompleks.

c) Kebebasan Berpartisipasi

Kebebasan berpartisipasi ini adalah gabungan dari kebebasan berpendapat dan berkelompok. Contohnya adalah berpartisipasi memberikan suara dalam pemilihan umum.

d) Kerjasama

Kerjasama merupakan salah satu cara untuk mengatasi persoalan yang muncul dalam tubuh masyarakat. Kerjasama akan terjadi jika setiap orang atau kelompok dapat menerima keputusan bersama (bersikap demokratis). Selain kerjasama demokrasi juga membutuhkan kompetisi dan kompromi untuk mendorong terwujudnya demokrasi tersebut.

e) Kesenjangan Antar-Warga

Kesenjangan atau *egalitarisme* merupakan salah satu nilai fundamental yang diperlukan bagi pengembangan demokrasi. Kesenjangan diartikan sebagai adanya kesempatan yang sama bagi setiap warga negara tanpa membedakan etnis, bahasa, daerah, maupun agama.

f) Kedaulatan Rakyat

Dalam negara demokrasi, rakyat memiliki kedaulatan yaitu berdaulat dalam menentukan pemerintahan dan pemilihannya. Baik memilih presiden, Kepala Daerah maupun Dewan Perwakilan Rakyat. Setelah terpilih maka segala kebutuhan harus bersifat *accountabilitas*, yaitu melayani segala kebutuhan rakyat.

g) Rasa Percaya

Rasa percaya antar kelompok masyarakat merupakan nilai dasar lain dan memperlancar realisasi-realisisasi sosial politik yang terhambat oleh rasa ketakutan, kecurigaan dan permusuhan yang berpotensi menghambat proses demokrasi. Demokrasi akan sulit berkembang jika rasa saling percaya satu sama lain tidak tumbuh.

h) Kesetaraan Gender

Kesetaraan gender adalah menempatkan kedudukan laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama, kodrat yang sama didepan umum dan hukum. Demokrasi tanpa kesetaraan gender maka akan berdampak pada ketidakadilan sosial.⁴³

2) Demokrasi dalam Islam

Hubungan antara islam dan demokrasi merupakan hubungan yang kompleks. Karena, dunia Islam tidak hidup dalam keseragaman ideologis sehingga terdapat satu spektrum panjang terkait hubungan antara Islam dan demokrasi. Dalam kaitannya dengan hubungan itu, Khalil Abu al-Fadl mengatakan bahwa:

“Meskipun Al-qur’an tidak secara spesifik dan eksplisit menunjukan prefensi terhadap satu bentuk pemerintah tertentu, tetapi dengan gamblang memaparkan seperangkat nilai sosial dan politik penting dalam suatu pemerintahan untuk muslimin. Diantaranya adalah tiga nilai penting berikut, keadilan melalui kerja sama sosial dan prinsip saling membantu.”⁴⁴

⁴³ Syahban Nur dan Sudarsono, “Implementasi Pendidikan Demokrasi..., hlm. 97-99.

⁴⁴ Haryanto Al-Fandi, *Desain Pembelajaran yang Demokratis...*, hlm. 50.

Islam sebagai agama rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil'alamin*) telah memberikan dasar bagi pelaksana pendidikan yang demokratis. Hal ini dapat dipahami dari kandungan firman Allah dalam Al-qur'an surat Al-Syura (42):38 yang artinya: "Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan tuhan dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang kami berikan kepada mereka".⁴⁵

Dalam penggalan firman Allah SWT. diatas dapat dipahami bahwa Islam, prinsip musyawarah dan persatuan kesatuan umat merupakan salah satu sendi demokrasi. Misalnya tolong menolong dan tenggang rasa. Maka harus dikembangkan di dalam kehidupan umat islam melalui pendidikan. Dalam Al-qur'an memang tidak terdapat rumusan terperinci tentang sistem politik yang dapat diterapkan umat Islam. Akan tetapi dalam Al-qur'an terdapat beberapa prinsip pokok yang dapat menjadi landasan bagi penerimaan demokrasi dalam islam, seperti *syura* (permusyawaratan), *al-adalah* (keadilan), *ijma* (konsensus), *ijtihad* (kemerdekaan), *berfikir*, *tasamuh* (toleransi), *al-huriyyah* (kebebasan), *al-musawah* (egalitarian), *ash-shidqu wal amanah* (kejujuran dan tanggung jawab), *masalahah* (kepentingan awam), *Al-mas'uliyah* (pertanggungjawaban) dan *shafaliyyah* (ketulusan).⁴⁶

Menurut ajaran Islam, konsep dan prinsip-prinsip tentang demokrasi kaitannya dengan musyawarah tersebut terdapat dalam Al-qur'an bahkan ada surah yang diberi nama Al-Syura yang bermakna musyawarah. Dalam surat Al-Ankabut ayat 45, dikemukakan yang artinya:

⁴⁵ Kementrian agama RI, *Mushaf Al-qur'an Tajwid dan Terjemah, Diterjemahkan oleh Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an disempurnakan oleh Lanjah Pentaslihan oleh Mushaf Al-qur'an*, (Banjarsari Solo: Abyan, 2014), hlm. 487.

⁴⁶ Haryanto Al Fandi, *Desain Pembelajaran Demokratis...*, hlm. 59.

“Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Alkitab (Al-qur’an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar keutamaannya daripada ibadat-ibadat yang lain, dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.”⁴⁷

Kemajemukan atau keanekaragaman adalah kenyataan alamiah atau sunah Allah SWT, hal itu tertuang dalam Al-qur’an surah Al-Rum ayat 22 yang artinya: Dan diantara tanda-tanda kekuasaanNya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlainan-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.⁴⁸ Untuk itu umat islam harus bersikap positif terhadap eksistensi kemajemukan karena merupakan salah satu dari kekuasaan Allah.

Beberapa prinsip diatas, dapat disimpulkan bahwa Islam tidak anti demokrasi, tetapi sejatinya Islam adalah risalah yang mendukung dan sejalan dengan nilai-nilai demokrasi. Hal ini terbukti dengan banyaknya prinsip-prinsip demokrasi yang sejalan dengan Islam. Demokrasi berada dibawah payung agama dan tidak bertentangan dengan Al-qur’an dan Hadis untuk mendorong terjadinya demokrasi didalam bidang kehidupan berbangsa dan bernegara.

c. Pengertian Demokratis

Demokratis adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dengan orang lain.⁴⁹ Demokratis merupakan perilaku yang harus kita terapkan dalam kehidupan bernegara dan penting dilakukan dalam proses pembelajaran. Karena perilaku demokratis merupakan hal yang dapat

⁴⁷ Departemen Agama RI, *Al-qur’an dan Terjemahannya*, (Jakarta: t.p, 2010), hlm. 417.

⁴⁸ Departemen Agama RI, *Al-qur’an...*, hlm. 316.

⁴⁹ Koesoma Doni, *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*, (Yogyakarta: Kanisius, 2012), hlm. 189.

membantu kita dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan untuk mewujudkan kemajuan, kesejahteraan, kebahagiaan, keterbukaan, keadilan, saling menghormati dan menghargai.

d. Demokrasi dalam Pandangan Pendidikan

Secara instrumental, pendidikan demokrasi di Indonesia sudah digariskan dalam berbagai peraturan perundangan. Seperti dalam usulan BPKNIP tanggal 29 Desember 1945 dikemukakan bahwa pendidikan dan pengajaran harus membimbing siswa-siswi menjadi warga negara yang mempunyai rasa tanggung jawab. Pendidikan demokrasi pada hakikatnya adalah sosialisasi nilai-nilai demokrasi agar dapat diterima dan dijalankan oleh warga negara. Sebagai upaya sistematis yang dilakukan oleh negara dan masyarakat untuk memfasilitasi warga negara agar memahami, menghayati, mengamalkan, mengembangkan konsep, prinsip dan nilai demokrasi sesuai dengan status dan peranannya di masyarakat.

Pendidikan demokrasi bertujuan mempersiapkan warga masyarakat untuk berperilaku dan bertindak demokratis, dengan cara menanamkan pengetahuan, kesadaran dan nilai-nilai demokrasi pada generasi muda. Menurut Yilmaz, hubungan demokrasi dan pendidikan yaitu sekolah diharapkan dapat memainkan peran sentral dalam mewujudkan demokrasi dan menempatkan guru untuk ikut serta dalam pembentukan kehidupan sosial yang tepat.⁵⁰ Guru didesikasikan untuk mengimplementasikan pendidikan demokratis dengan cara melakukan pemberdayaan terhadap siswa sebagai warga negara yang bebas dan setara, bersedia serta mampu berbagai bersama untuk membentuk masyarakat.

Upaya guru untuk meningkatkan warga yang baik dapat terwujud ketika di sekolah menerapkan dan mengajarkan sikap demokratis yang mendukung kebebasan berpikir, berpendapat, mendorong

⁵⁰Nur Cahyati, dkk, "Pengelolaan Pembelajaran Sikap Demokratis di SMP Muhammadiyah 1 Kartasura", *Jurnal: Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol. 25, No. 2, 2015, hlm. 25.

berpikir kritis, berpikir refleksi pada berbagai ide, pendapat, dan kebijakan. Selain itu siswa diharapkan dapat mengembangkan sikap positif terhadap demokrasi dengan cara berpartisipasi aktif, menjadi warga negara yang kritis, bijaksana dan aktif dalam isu-isu publik untuk perbaikan bersama.⁵¹

Secara umum, demokrasi pendidikan bisa dimaknai sebagai suatu tatanan dimana nilai-nilai demokrasi seperti keadilan, musyawarah, persamaan, kebebasan, kemajemukan dan toleransi dijadikan sebagai landasan atau asas dalam seluruh program dalam praktek pendidikan. Demokrasi memberikan kesempatan yang luas bagi lembaga pendidikan untuk melakukan dan mengembangkan potensi individu, baik secara fisik maupun mental spiritual. Salah satunya membentuk sekolah yang demokratis untuk mengimplementasikan sikap demokratis tersebut yang merupakan bagian dari demokrasi.

Menurut James A. Beane dan Michael W. Apple mendefinisikan, bahwa sekolah demokratis adalah sekolah yang mengimplementasikan pola-pola demokratis dalam pengelolaan sekolah dengan struktur organisasi dan prosedur kerja.⁵² Dengan kata lain, sekolah demokratis merupakan sekolah yang pengelolaannya terstruktur dan praktik-praktik demokratis itu terlaksana. Seperti melibatkan masyarakat dalam membahas kebijakan sekolah.

“Berbagai keunggulan model sekolahan demokratis menurut Dwight W. Allen yaitu:

1. Akuntabilitas, yakni bahwa kebijakan-kebijakan sekolah dapat dipertanggungjawabkan pada publik.
2. Pelaksanaan tugas guru harus berorientasi pada siswa dan memberikan pelayanan kepada siswa.
3. Keterlibatan masyarakat dalam sekolah.”⁵³

⁵¹ Nur Cahyati, dkk, “Pengelolaan Pembelajaran Sikap Demokratis...”, hlm. 25.

⁵² Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokrasi...*, hlm. 17.

⁵³ Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokrasi...*, hlm. 20-21.

Oleh karena itu, pendidikan yang demokratis adalah pendidikan yang menempatkan peserta didik sebagai individu yang unik berbeda satu lain dan mempunyai potensi yang perlu diwujudkan dan dikembangkan semaksimal mungkin. Pendidikan yang demokratis harus memberikan tindakan yang berbeda kepada peserta didik sesuai dengan karakteristiknya masing-masing. Pendidikan demokratis juga menuntut partisipasi aktif peserta didik, masyarakat dan orang tua dalam merencanakan, mengembangkan dan melaksanakan proses belajar mengajar.⁵⁴

“Menurut Lyan Hass, sekolah harus dapat memenuhi kualifikasi ideal, yaitu pendidikan untuk semua, memberikan skill dan ketrampilan yang sesuai dengan kemajuan teknologi terkini, penekanan pada kerja sama, pengembangan kecerdasan ganda dan mengabdikan program pendidikan ke masyarakat.”⁵⁵

Arti lain demokrasi dalam ranah pendidikan adalah pengakuan terhadap individu peserta didik, sesuai dengan harkat dan martabat peserta didik itu sendiri, karena demokrasi adalah alami dan manusiawai. Hal ini sesuai dengan pendapat Jhon Dewey yang memandang pendidikan adalah kehidupan itu sendiri, lebih dari persiapan untuk hidup. Sebagai “*Way of Life*” tidak dapat mungkin tercapai tanpa adanya pendidikan, sedangkan proses pendidikan harus demokratis yaitu pendidikan menghargai segala perbedaan orang lain, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan. Menurut Sudarsono pendidikan demokrasi pada hakikatnya membimbing peserta didik agar semakin dewasa dalam berdemokrasi dengan cara mensosialisasikan nilai-nilai demokrasi agar perilakunya mencerminkan kehidupan yang demokratis.⁵⁶

Pendapat di atas, semuanya mengenai urgensi pendidikan demokrasi di dalam sekolah sebagai usaha yang dilakukan oleh

⁵⁴ Syahban Nur dan Sudarsono, “Implementasi Pendidikan Demokrasi..., hlm. 100.

⁵⁵ Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokrasi...*, hlm. 18-19.

⁵⁶ Syahban Nur dan Sudarsono, “Implementasi Pendidikan Demokrasi..., hlm. 100.

pemerintah untuk mengatasi kemerosotan moral, kerusakan antar pelajar, merosotnya nilai-nilai demokratis masyarakat yang dialami bangsa Indonesia.

Urgensi tersebut termuat dalam pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas untuk membentengi perkembangan teknologi yang begitu pesat yang menghasilkan perubahan global. Demokrasi menjadi penentu citra, kredibilitas dan akseptabilitas bangsa Indonesia sebagai komunitas masyarakat dunia. Dengan pendidikan demokrasi ini akan mencetak sumber daya manusia Indonesia yang bermutu dan profesional untuk menghadapi perubahan peradaban dunia.⁵⁷

B. Pembelajaran Tematik Muatan PPKn

1. Pembelajaran Tematik

Kurikulum memainkan peranan yang penting dalam pendidikan. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pasal 1 ayat (19) menyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan.

Kurikulum 2013 digunakan untuk meningkatkan kualitas serta mencapai tujuan pendidikan. Untuk mencapai tujuan dari kurikulum 2013, dilakukan penerapan pembelajaran tematik-integratif. Pembelajaran ini berpusat pada pengetahuan dan karakter yang memfokuskan pada aspek afektif dan ketrampilan siswa.⁵⁸

Pembelajaran integratif dapat diartikan pembelajaran terpadu yang berasal dari kata “*integrated teaching and learning*” atau “*integrated curriculum approach*”. Pendekatan ini merupakan pengembangan kemampuan anak dalam proses pembentukan

⁵⁷ Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokrasi...*, hlm. 12.

⁵⁸ Rusita Purnamasari dan Heru Purnomo, “Implementasi Kurikulum 2013 pada Pembelajaran Tematik Integratif di Sekolah”, *Jurnal: Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, Vol. 7, No. 1, Juni 2021, hlm. 164.

pengetahuan berdasarkan interaksi pengalaman dengan lingkungannya. Konsep ini merupakan konsep yang dikemukakan oleh Jhon Dewey, yaitu pembelajaran terpadu sebagai usaha untuk mengintegrasikan perkembangan, pertumbuhan dan kemampuan perkembangan siswa.

Pembelajaran terpadu merupakan model pembelajaran yang memadukan beberapa pokok bahasan dengan satu konsep pendekatan pembelajaran yang mengaitkan dan memadukan materi ajar baik dalam satu mata pelajaran maupun antar mata pelajaran. Tujuannya untuk memberikan pembelajaran yang bermakna pada peserta didik yang disesuaikan dengan kebutuhan lingkungan sosial. Pembelajaran terpadu bersifat koheren (*a coherent curriculum approach*), yaitu pendekatan yang menyatukan program pembelajaran dengan berbagi program pendidikan.⁵⁹

Sistem pembelajaran tematik yaitu memadukan pokok bahasan satu dengan yang lain dengan menggunakan tema untuk mengitikan beberapa mata pelajaran tersebut. Proses pembelajarannya dilaksanakan sesuai dengan kondisi lingkungan yang sesungguhnya. Pengorganisasian materi tidak terpisah dari bentuk pokok bahasanya. Diikat dengan tema-tema tertentu dengan menganut asas kesederhanaan, kebermaknaan, kesesuaian konteks dan luwes. Hal ini sejalan dengan peraturan kementerian pendidikan dan kebudayaan tahun 2013 yang menyatakan tema merajut makna berbagai konsep dasar.

Keterlibatan siswa dalam proses belajar tematik harus aktif, agar dapat memperoleh pengalaman langsung. Agar terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya, sehingga akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari dan menghubungkannya dengan konsep lain melalui satu tema. Beberapa ciri-ciri pembelajaran tematik antara lain:

⁵⁹ Asnawi Ronald F dan Bunga Mulyahati, "Konsep Pembelajaran Terpadu dalam Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar", *Jurnal: Seuneubok Lada*, Vol. 3, No. 2. Juli-Desember, 2016, hlm. 85-86.

- a. Pengalaman dan kegiatan belajar disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak usia sekolah dasar, sehingga dapat memberikan pengalaman langsung pada anak.
 - b. Kegiatan-kegiatan yang dipilih dalam pelaksanaan pembelajaran tematik bertolak dari minat dan kebutuhan siswa, dengan penilaian pada proses hasil belajarnya.
 - c. Kegiatan belajar bermakna, berkesan dan luwes bagi siswa, sehingga hasil belajar dapat bertahan lebih lama
 - d. Membantu mengembangkan ketrampilan berpikir siswa
 - e. Menyajikan kegiatan belajar yang bersifat pragmatis sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui siswa di lingkungannya.
 - f. Mengembangkan ketrampilan sosial siswa, seperti kerjasama, toleransi, komunikasi dan tanggap terhadap gagasan orang lain.⁶⁰
2. Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar

Pembelajaran tematik terbagi menjadi beberapa tahap. Pertama tahap perencanaan, dimana guru menyusun rancangan proses pembelajaran (RPP), dengan menggunakan KI, KD dengan memperhatikan karakter siswa dan karakteristik muatan pelajaran yang terintegrasi dalam satu sub tema. Kedua yaitu tahap pelaksanaan, guru kelas mengintegrasikan semua mata pelajaran dalam bentuk tematik dengan metode yang variasi. Ketiga yaitu tahap penilaian, dengan menggunakan tiga aspek yaitu afektif, kognitif dan psikomotorik.⁶¹

Guru dapat menyampaikan pembelajaran melalui metode yang bervariasi. Dengan model pembelajaran berbasis masalah, metode diskusi, model pembelajaran eksperimen, tanya jawab, belajar penemuan, *galery walk*, penugasan dan pengenalan lingkungan sekitar dengan pendekatan saintifik. Adapun untuk proses pembelajaran tematik, setiap sub tema harus dicatat kemajuannya pada aspek sikap

⁶⁰ Ichsan Ansory, dkk, "Pembelajaran Tematik Integratif pada Kurikulum... hlm. 37-39.

⁶¹ Warman, "Implementasi Pembelajaran Tematik oleh Guru Kelas pada Sekolah Dasar di Kecamatan Lembah Segar Kota Sawahlunto", *Jurnal: Manajemen Pendidikan*, Vol. 6, No. 2, 2019, hlm. 185-194.

dan pengetahuan. Sedangkan untuk penilaiannya memuat penilaian sikap, pengetahuan dan ketrampilan.⁶²

3. Pengertian Pelajaran PPKn

PPKn merupakan bentuk dari pendidikan pancasila dan kewarganegaraan di Sekolah. Pendidikan pancasila dan kewarganegaraan itu sendiri berperan sebagai bidang yang memuat berbagai fungsi pendidikan yakni sebagai pendidikan demokrasi, pendidikan kebangsaan, kewarganegaraan dan pendidikan nilai moral. Berdasarkan kurikulum 2013 pelajaran PPKn mencerminkan pendidikan moral dengan substansi dasar adalah pendidikan Pancasila (pendidikan nilai, pendidikan karakter) yang berdasar pada nilai-nilai pancasila dan pendidikan kewarganegaraan.

Tujuan pelajaran PPKn untuk jenjang pendidikan dasar secara umum adalah mengembangkan potensi siswa pada dimensi kewarganegaraan yaitu:

- a. Sikap kewarganegaraan termasuk keteguhan, komitmen dan tanggung jawab kewarganegaraan
- b. Pengetahuan kewarganegaraan
- c. Ketrampilan kewarganegaraan berupa kecakapan dan partisipasi kewarganegaraan.

Tujuan khusus pelajaran PPKn adalah peserta didik mampu:

- a. Menampilkan karakter yang mencerminkan penghayatan, pemahaman dan pengamalan nilai moral Pancasila baik secara moral maupun sosial,
- b. Memiliki komitmen konstitusional yang didasari sikap positif dan pemahaman yang utuh tentang Undang-Undang Dasar NKRI 1945, serta peraturan perundangan lainnya,
- c. Berpikir kritis, rasional, kreatif, memiliki semangat kebangsaan dan cinta tanah air yang dijiwai oleh nilai-nilai Pancasila, Undang-

⁶² Nahak Degeng dan Widiati, "Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar", *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian dan Pengembangan*, Vol. 4, No. 6, 2019, hlm. 785-794.

Undang Dasar NKRI 1945, semangat Bhineka Tunggal Ika dan komitmen terhadap NKRI,

- d. Terlibat secara aktif, cerdas dan bertanggung jawab sebagai anggota masyarakat, warga negara sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa yang hidup dalam berbagai tatanan sosial kultural.

Ruang lingkup PPKn sebagi berikut:

- a. Pancasila sebagai dasar filsafat negara, ideologi negara dan sebagai pandangan hidup bangsa
 - b. Undang-Undang Dasar NKRI 1945 sebagai konstitusi tertulis yang menjadi landasan konstitusional bagi kehidupan bernegara
 - c. Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sebagai kesepakatan final mengenai bentuk negara Republik Indonesia,
 - d. Bhineka Tunggal Ika sebagai sesanti yang berisikan filosofi kesatuan yang melandasi dan mewarnai keberagaman kehidupan di Indonesia.⁶³
4. Sejarah Perubahan Kurikulum dan Pelajaran PPKn di Indonesia

Upaya pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan terus menerus dilakukan demi tercapainya cita-cita bangsa sesuai dengan pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal tersebut terlihat dari konsep pendidikan di Indonesia yang selalu berubah dengan tujuan untuk mencari dan menemukan susunan terbaik seiring perubahan dan perkembangan zaman.

Tercatat sejak tahun 1945, kurikulum pendidikan nasional telah mengalami beberapa kali perubahan, yaitu berawal dari kurikulum 1947 dengan nama (rentjana pembelajaran tahun 1947) yang menekankan pada pembentukan karakter manusia yang berdaulat, lalu dilanjutkan pada tahun 1952 diberi nama (rentjana pendidikan 1952). Tahun 1964 dengan nama (rentjana pendidikan 1964). Selanjutnya kurikulum 1968

⁶³ Winarno, "Materi Pembelajaran PPKn Berbasis Nilai Lokal: Identifikasi dan Implementasi", *Jurnal: Pancasila dan Kewarganegaraan (JPK)*, Vol. 3, No. 2, Juli 2018, hlm. 13.

yang bertujuan mepertinggi kecerdasan dan ketrampilan jasmani, moral, budi pekerti dan keyakinan beragama.

Tahun 1975 dengan nama (satuan pelajaran) yang menekankan konsep “*Management By Objective (MBO)*”, selanjutnya istilah Pendidikan Kewarganegaraan berubah menjadi Pendidikan Moral Pancasila (PMP) yang berisikan materi Pancasila sebagaimana diuraikan dalam Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila atau biasa disebut P4 yang wajib untuk SD, SMP, SMA, SPG dan Sekolah Kejuruan. Perubahan ini sejalan dengan misi pendidikan Indonesia yang diamanatkan oleh Tap.MPR II/MPR/1973.⁶⁴

Kurikulum 1984 dengan nama (Kurikulum 1975 yang disempurnakan) yang menekankan siswa sebagai subjek belajar, dimana mata pelajaran PMP ini masih dipertahankan baik istilah maupun isinya. Kurikulum 1994 sesuai dengan berlakunya Undang-Undang Nomor 21 Tahun 1989 pasal (39) tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menggariskan adanya muatan kurikulum Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan, sebagai bahan kajian wajib kurikulum semua jalur, jenis dan jenjang pendidikan. Maka kurikulum 1994 ini mengakomodasikan misi baru pendidikan dengan memperkenalkan mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn).

Tahun 2004 dengan sistem Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang menitikberatkan pada pengembangan kemampuan (kompetensi). Melakukan tugas-tugas yang diberikan oleh guru kepada siswa, dimana Pendidikan Kewarganegaraan berubah nama menjadi Kewarganegaraan mengacu diberlakukannya Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor. 20 Tahun 2003.

Kemudian tahun 2006 berubah menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dimana dalam kurikulum ini guru sangat

⁶⁴ Raharjo, “Analisis Perkembangan Kurikulum PPKn: Dari Rentjana 1947 sampai dengan Merdeka Belajar 2020”, *Jurnal: Pemikiran dan Penelitian Kewarganegaraan*, Vol. 15, No. 1, Juni 2020, hlm. 70-71.

berperan aktif dalam menguasai proses pembelajaran didalam kelas. PPKn namanya berubah kembali menjadi Pendidikan Kewarganegaraan (PKN). Secara substansi tidak terdapat perubahan yang berarti, hanya kewenangan pengembangan kurikulum yang diserahkan pada masing-masing satuan pendidikan. Terbaru adalah kurikulum 2013.⁶⁵

Secara yuridis formal, kurikulum 2013 berpijak pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, namun dalam pelaksanaannya didasarkan pada Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Perubahan kurikulum tersebut berdampak pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) berubah kembali menjadi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn).

Perubahan-perubahan kurikulum diatas, menunjukan sifat kurikulum yang dinamis yang didalamnya mencakup isi dan mata pelajaran bertujuan untuk mempersiapkan siswa agar memiliki keopetensi kognitif, afektif dan psikomotorik. Memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman., produktif, kreatif, inovatif dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Kurikulum 2013 untuk muatan PPKn memiliki rincian yaitu:

- a. Mengubah nama mata pelajaran PKN menjadi PPKn
- b. Menempatkan pelajaran PPKn sebagai satuan utuh dari kelompok mata pelajaran yang memiliki misi pengokohan bangsa.
- c. Mengorganisasikan Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar dan Indikator PPKn secara nasional dengan memperkuat nilai dan moral dari Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, nilai semangat Bhineka Tunggal Ika dan wawasan komitmen NKRI.

⁶⁵ Desi Nurhidayah, dkk, "PKN dalam Kurikulum 2013", *Jurnal: Pendidikan Politik, Hukum dan Kewarganegaraan*, Vol. 10, No. 1, Maret 2020, hlm. 6.

- d. Memantapkan pengembangan siswa dalam dimensi (pengetahuan, sikap, ketrampilan, keteguhan, komitmen dan kompetensi) kewarganegaraan.
- e. Mengembangkan dan menerapkan berbagai model pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan karakter siswa.
- f. Mengembangkan dan menerapkan berbagai model penilaian proses pembelajaran hasil belajar PPKn.⁶⁶

Jika hal-hal diatas diimplementasikan dengan baik maka aspek kognitif, afektif dan psikomotor pada siswa akan terealisasi.

C. Kelas II Sekolah Dasar Pada Kurikulum 2013

Pembentukan kemampuan siswa di sekolah dipengaruhi oleh proses belajar yang ditempuhnya. Proses belajar akan terbentuk berdasarkan pandangan dan pemahaman guru tentang karakteristik siswa dan hakikat pembelajaran. Hal yang harus dipahami oleh guru untuk menciptakan proses belajar yang efektif terkait fungsi dan peranan guru dalam kegiatan belajar mengajar yaitu sebagai pembimbing dan fasilitator. Guru harus memberikan petunjuk dan ajarannya mengenai berbagai hal, terkait dengan materi yang diampunya kepada siswa. Menurut Hamid Darmadi, guru yaitu merinci makna pendidikan kedalam bentuk pendidikan, pengajaran, pembimbingan dan pelatihan.⁶⁷

Proses belajar perlu disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa. Untuk mendukung hal tersebut diperlukan pemahaman guru mengenai karakteristik siswa dan proses pembelajarannya. Khususnya di SD kelas rendah, dalam penelitian ini adalah kelas II SD Negeri 1 Banjarkerta Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga.

1. Pengertian Kelas

Kelas Merupakan tempat dimana siswa melakukan kegiatan belajar bersama. Menurut Hamalik, kelas adalah suatu kelompok kegiatan

⁶⁶ Raharjo, "Analisis Perkembangan Kurikulum PPKn: Dari Rentjana 1947...", hlm. 72-73.

⁶⁷ Momon Sudarma, *Profesi Guru: Dipuji, Dikritisi dan Dicaci*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 10.

belajar bersama, yang mendapatkan pengajaran dari guru. Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto, kelas yaitu sekelompok siswa yang pada waktu bersamaan menerima pelajaran dari guru yang sama. Hadari memandang kelas menjadi dua sudut yaitu kelas dari arti sempit adalah ruangan yang dibatasi empat dinding tempat siswa berkumpul untuk mengikuti proses belajar mengajar, sedangkan dalam arti luas yaitu masyarakat yang menyelenggarakan proses pembelajaran.⁶⁸

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa kelas adalah lingkungan untuk tempat orang belajar mengajar, bisa di tempat yang terbuka maupun tertutup dengan keadaan apapun. Pada penelitian ini dilakukan di dalam ruang kelas II, halaman sekolah dan kantor di SD Negeri 1 Banjarkerta.

2. Karakteristik Siswa Kelas Rendah (Kelas II)

Lembaga pendidikan di Indonesia, rentang usia siswa kelas SD, yaitu antara 6 sampai 7 tahun sampai 12 tahun. Tingkatan pembelajaran kelas di Sekolah Dasar ini dibagi menjadi dua, yaitu pembelajaran di kelas rendah dan pembelajaran di kelas tinggi. Kelas rendah terdiri dari kelas satu, dua dan tiga, sedangkan kelas tinggi terdiri dari kelas empat, lima dan enam. Usia siswa pada kelompok kelas rendah, yaitu 6 atau 7 sampai 8 atau 9 tahun.⁶⁹ Siswa yang berada pada kelompok ini termasuk dalam rentang anak usia dini.

Masa usia dini merupakan masa yang pendek tetapi sangat penting bagi kehidupan seseorang. Pada fase ini masih terdapat keterbatasan dalam membedakan suatu hal yang baik dan buruk. Perkembangan kognitif seperti mengingat, bernalar, menghafal, memecahkan masalah masih sangat tajam. Piaget menyatakan bahwa pada umur ini anak berada pada fase operasional konkrit. Artinya siswa dapat memaksimalkan kemampuan berfikirnya melalui benda-benda konkrit yang bersifat logis.

⁶⁸ Riri Zulfira, dkk, "Karakteristik Siswa Kelas Rendah Sekolah Dasar", *Jurnal: Pendidikan Tambusai*, Vol. 5, No. 1, 2021, hlm. 1846.

⁶⁹ Riri Zulfira, dkk, "Karakteristik Siswa Kelas Rendah...", hlm. 1847.

Namun pada fase ini terdapat kendala yang dihadapi siswa yaitu kesulitan dalam menghadapi permasalahan yang bersifat abstrak. Oleh karena itu, pada masa ini seluruh potensi yang dimiliki siswa perlu didorong sehingga akan berkembang secara optimal.⁷⁰

Untuk mengembangkan potensi siswa kelas rendah, maka guru harus mengetahui tugas dan perkembangan siswa.

“Menurut Makmun ada beberapa tugas perkembangan siswa yaitu:

- a. Mengembangkan konsep yang dibutuhkan dalam proses kehidupan sehari-hari
- b. Mengembangkan nilai, moral dan kata hati
- c. Menggapai kebebasan pribadi
- d. Menumbuhkembangkan sikap terhadap kelompok dan institusi sosial.”⁷¹

Siswa kelas dua merupakan fase rentang usia 8 tahun. Pada fase ini, perkembangan kognitif siswa lebih meningkat dari pada sebelumnya. Siswa telah memasuki fase C2 dan mulai mengarah pada fase C3 yang artinya siswa sudah mampu membaca sebuah teks dengan baik. Siswa juga sudah mampu membedakan berbagai jenis warna yang identik dan terbiasa diajarkan mengenai pekerjaan yang berhubungan dengan tabel. Mampu untuk memahami isi bacaan dan menjawab pertanyaan yang bertanggung jawab pertanyaan yang berhubungan dengan teks yang telah dibaca.

Siswa pada fase ini juga sudah mampu mengelompokkan objek. Kemampuan matematikannya sudah mulai meningkat yaitu mampu untuk memahami jenis ukuran seperti panjang, berat dan volume serta mengenal diagram batang. Siswa sudah mampu melakukan operasi perkalian dan pembagian bilangan sederhana. Pada fase ini anak sudah sangat menyukai pembelajaran lingkungan dan antusias dengan pembelajaran berbasis eksperimen. Pada fase ini juga siswa akan

⁷⁰ Linda Sari Oktavia, “Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar: Kajian untuk Siswa Kelas Rendah”, *Jurnal: Pendidikan Tambusai*, Vol. 5, No. 1, 2021, hlm. 1825.

⁷¹ Riri Zulfira, dkk, “Karakteristik Siswa Kelas Rendah...”, hlm. 1848.

memiliki tingkat konsentrasi sekitar 2-3 jam dan selebihnya anak akan jenuh dan bosan.⁷²

3. Karakteristik Pembelajaran di Kelas Rendah (Kelas II)

Pembelajaran di kelas harus dilaksanakan berdasarkan rancangan pembelajaran yang telah didesain oleh guru. Pembelajaran yang didesain itu harus disesuaikan dengan karakteristik perkembangan siswa kelas rendah yang meliputi bahan ajar, proses pelaksanaan pembelajaran dan penilaian pembelajaran. Pada proses pembelajaran, guru memiliki tanggung jawab yang besar terhadap penciptaan stimulus dan respon yang sesuai dengan lingkungan serta harus mampu mengembangkan proses pembelajaran yang menarik dan efektif. Karena siswa kelas rendah dalam penelitian ini yaitu kelas II memerlukan perhatian yang lebih banyak dalam arti siswa masih lemah dalam berkonsentrasi.

Piaget mengungkapkan bahwa anak mempunyai cara untuk dapat beradaptasi dan menginterpretasikan sesuatu dengan lingkungannya. Setiap anak terdapat *schemata*. *Schemata* merupakan struktur kognitif yaitu sebuah rangkaian sistem konsep yang berada dipikiran siswa yang merupakan hasil dari pemahamannya terhadap suatu objek. Proses pemahaman terhadap objek ini didapatkan dari hasil asimilasi dan akomodasi. Proses asimilasi merupakan proses yang menghubungkan konsep dengan objek yang ada dipikiran, sedangkan proses akomodasi merupakan proses menafsirkan objek melalui konsep yang sudah ada dipikiran.

Proses ini apabila berlangsung maka akan menciptakan keseimbangan antara pengetahuan baru dan pengetahuan lama. Melalui proses ini siswa kelas rendah akan membangun pengetahuannya melalui proses interaksi dengan lingkungannya secara bertahap. Maka dapat diambil informasi bahwa lingkungan berpengaruh terhadap pembentukan pola pikir dan perilaku siswa dalam belajar.⁷³

⁷² Linda Sari Oktavia, "Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar...", hlm. 1826.

⁷³ Riri Zulfira, dkk, "Karakteristik Siswa Kelas Rendah...", hlm. 1848-1849.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara melakukan pengamatan langsung pada objek yang diteliti untuk memperoleh data primer.

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan alasan data-data akan dianalisis dengan kata-kata bukan dengan angka-angka. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Untuk menguji keabsahan data menggunakan Teknik triangulasi data, analisis data bersifat induktif atau kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.⁷⁴

Pendekatan deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi. Penelitian ini akan mendeskripsikan dan menganalisis implementasi sikap demokratis siswa melalui pembelajaran tematik muatan PPKn pada siswa kelas II di SD Negeri 1 Banjarkerta Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 1 Banjarkerta yang merupakan sebuah lembaga sekolah tingkat dasar yang terletak di Desa Banjarkerta, Dusun II, RT 02, RW 02, Jl. Beji Banjarkerta No. 1, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Purbalingga (53354), Provinsi Jawa Tengah, Indonesia.

⁷⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R dan D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 3.

Adapun batas-batas secara geografis dari SD Negeri 1 Banjarkerta yaitu:

- a. Sebelah Barat : Lahan hijau
- b. Sebelah Utara : Gudang Kasur bapak Sito
- c. Sebelah Timur : Rumah bu Aminah dan Pak Djamilin
- d. Sebelah selatan : Rumah Ridwan

2. Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilakukan dalam dua tahapan, pertama terhadap observasi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 11 Februari S/d 14 Februari 2022 dan kedua tahap riset individual yang dilakukan pada tanggal 18 Februari s/d 10 Oktober 2022.

C. Sumber Penelitian

Sumber data penelitian dapat diperoleh dari subjek penelitian. Subjek penelitian menurut Amirin, yaitu seseorang yang dijadikan sebagai informan untuk dimintai keterangan tentang situasi dan kondisi latar penelitian.⁷⁵ Atau dapat diartikan bahwa subjek penelitian merupakan tempat variabel melekat. Jadi, bisa disimpulkan bahwa subjek penelitian merupakan seseorang yang dibutuhkan informasinya (dijadikan informen). Nantinya keterangan tersebut akan dijadikan sebuah data sesuai dengan variabel penelitian yang diajukan atau diteliti.

Adapun yang dijadikan sebagai subjek penelitian yaitu:

1. Kepala Sekolah

Kepala SD Negeri 1 Banjarkerta adalah Bapak Ugo Isiyamto, S.Pd. SD. Kepala sekolah merupakan penanggungjawab tertinggi disebuah lembaga pendidikan, baik itu pendidikan dasar sampai tingkat atas. Kepala sekolah berperan sebagai fasilitator terhadap proses partisipasi internal. Bertugas memfasilitasi berbagai gagasan, pandangan yang kemudian diputuskan secara konsesnsus atau

⁷⁵ Muh. Fitrah dan Lutfiyah, *Metode Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus*, (Sukabumi: CV Jejak, 2017), hlm. 152.

kompromi, kemudian diimplementasikan bersama.⁷⁶ Kepala sekolah mempunyai tanggung jawab terhadap berjalannya suatu manajemen didalam sebuah sekolah. Melalui kepala SD Negeri 1 Banjarkertayaitu bapak Ugo Isiyamto, S.Pd. SD., informasi terkait penelitian dapat diperoleh baik itu informasi terkait gambaran umum sekolah, profil sekolah, program dan kegiatan sekolah, serta kebijakan yang dibuat oleh beliau.

2. Guru Kelas II SD Negeri 1 Banjarkerta

Ibu Asih Praptiningsih, S.Pd., merupakan guru yang mengampu kelas II di SD Negeri 1 Banjarkerta. Guru merupakan seseorang yang rela mencurahkan sebagian besar waktunya untuk mengajar, membimbing serta mendidik siswanya.⁷⁷ Selain itu, guru juga merupakan seseorang yang sering bertemu dengan siswa selain orang tua atau keluarga di dalam kehidupannya, bahkan guru merupakan orang tua kedua setelah orang tua kandungnya di rumah. Maka dari itu, sebagian besar kepribadian siswa kelas II, terbentuk salah satunya dipengaruhi oleh ibu Asih Praptiningsih, S.Pd. Baik itu tentang sifatnya, gaya belajarnya, minat bakatnya dan lain sebagainya.

3. Operator Bos dan Dapodik

Operator Bos dan dapodik sama tugasnya dengan wakil kepala sekolah. Menurut Nacep Hamarat dan Rusman, wakil kepala sekolah merupakan suatu posisi yang strategis dalam suatu lembaga pendidikan. Instructional leader merupakan salah satu tugas yang diemban oleh wakil kepala sekolah dibidang kurikulum.⁷⁸ Menurut Sulistia, dkk, tugas dari wakil kepala sekolah bidang kurikulum yaitu, menyusun perencanaan kurikulum, menyusun perangkat mengajar, penilaian pembelajaran dan penyusunan laporan.⁷⁹ Peran operator bos adalah

⁷⁶ Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokrasi...*, hlm. 230.

⁷⁷ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif...*, hlm. 1.

⁷⁸ Nacep Hamart dan Rusman, "Analisis Kebutuhan Diklat Jabatan Kepala Sekolah Kurikulum Sekolah Dasar", *Jurnal: Pendidikan Indonesia*, Vol. 7, No. 1, 2021, hlm. 14.

⁷⁹ Sulistia Paudi, dkk, "Kinerja wakil Kepala Sekolah Menengah Pertama dilihat dari Tugas Pokok dan Fungsinya", *Jurnal: Manajemen Pendidikan*, Vol. 2, No. 2, 2020, hlm. 197.

mengelola keuangan sekolah dasar. Peran operator Dapodik adalah mengelola data kesiswaan dan guru. Operator Bos dan Dapodik di SD Negeri 1 Banjarkerta diampu oleh Pak Akhamad Nurhuda, S.Pd., dan Ibu Endah Setyaningsih, S.Pd.

4. Siswa

Menurut Undang-Undang republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, siswa atau peserta didik yaitu anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.⁸⁰ Pada penelitian ini subjeknya adalah siswa kelas II di SD Negeri 1 Banjarkerta, dimana siswanya berjumlah 15 anak.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Menurut Esterbreg, wawancara merupakan sebuah percakapan dua orang untuk bertukar informasi dan gagasan melalui proses tanya jawab terkait topik tertentu.⁸¹ Dari pendapat tersebut, maka wawancara dapat diartikan sebagai perbincangan antara dua orang atau lebih, yaitu antara peneliti dengan responden secara mendalam untuk menemukan sebuah data penelitian yang dibutuhkan.

Wawancara yang digunakan oleh penulis yaitu jenis wawancara semi-terstruktur, dimana pelaksanaannya lebih bebas dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara dimintai pendapat ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, penulis perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang ditemukan oleh informan.⁸²

Kegunaan dari wawancara disini yaitu untuk memperoleh sebuah keterangan dari narasumber untuk kebutuhan tulisan ilmiah dalam

⁸⁰ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, hlm. 2.

⁸¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, hlm. 231.

⁸² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, hlm. 233.

sebuah penelitian agar data yang diperoleh dapat terjamin keasliannya serta tingkat kejelasannya. Informen dari penelitian implementasi sikap demokratis melalui pembelajaran tematik muatan PPKn pada siswa kelas II di SD Negeri 1 Banjarkerta adalah kepala sekolah, guru kelas II dan siswa kelas II.

2. Observasi

Observasi adalah suatu kegiatan ilmiah empiris yang mendasarkan pada fakta-fakta lapangan maupun teks melalui panca indra secara langsung.⁸³ Kegiatan observasi berfungsi untuk mengamati proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yang dilakukan oleh guru kelas II di SD Negeri 1 Banjarkerta.

3. Dokumentasi

Dokumen adalah catatan dari peristiwa yang telah lampau berupa dokumen yang berbentuk tulisan, gambar dan lain sebagainya.⁸⁴ Dalam penelitian kualitatif, studi dokumentasi sendiri dijadikan sebagai pelengkap dari wawancara dan observasi.

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data terkait profil sekolah, visi dan misi sekolah, tujuan sekolah dan lainnya yang berkenaan langsung dengan kebutuhan penelitian terkait implementasi sikap demokratis melalui pembelajaran tematik muatan PPKn pada siswa kelas II di SD Negeri 1 Banjarkerta Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga, sehingga tingkat keakuratan data penelitian dapat dipertanggung jawabkan keasliannya.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif merupakan suatu pekerjaan yang dilakukan dengan upaya menggunakan data, mengorganisasi data, memilihnya menjadi satuan yang dapat kita kelola, menemukan hal-hal yang penting, serta memutuskan apa yang dapat diceritakan atau ditularkan kepada orang

⁸³ Hasyim Hasanah, "Teknik-Teknik Observasi", *Jurnal: At-Taquadum*, Vol. 8, No. 1, 2016, hlm. 21.

⁸⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, hlm. 248.

lain.⁸⁵ Miles dan huberman, mengemukakan bahwa aktifitas analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas.⁸⁶ Adapun aktivitas dalam analisis data yaitu ada reduksi data, penyajian data dan verivikasi data.

1. Reduksi Data

Sebuah data yang diperoleh dari lapangan tertentu jumlahnya cukup banyak, maka dari itu perlu dicatat secara teliti dan rinci melalui reduksi data. Semakin lama peneliti terjun ke lapangan, maka jumlah data yang diperoleh akan semakin banyak dan rumit. Mereduksi data berarti merangkum dan memilih data-data yang kiranya penting. Dengan demikian, maka data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas serta mempermudah penulis untuk melakukan pengumpulan data berikutnya dan mencarinya apabila diperlukan.⁸⁷

2. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dengan bentuk uraian singkat, bagan ataupun hubungan antar kategori.⁸⁸ Penyajian data ini dimaksudkan untuk mempermudah peneliti memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. Verivikasi Data

Langkah terakhir yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan pertama yang telah dikemukakan masih bisa berubah dan bersifat sementara apabila tidak ditemukan bukti pendukung yang kuat. Akan tetapi, jika kesimpulan pertama didukung dengan bukti yang kuat, maka dapat dikatakan kesimpulan tersebut kredibel.⁸⁹ Verifikasi sendiri bertujuan untuk memeriksa kebenaran dari suatu penelitian.

⁸⁵ Lexy J Melong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*..., hlm. 248.

⁸⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*..., hlm. 246.

⁸⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*..., hlm. 247.

⁸⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*..., hlm, 249.

⁸⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*..., hlm. 252.

F. Teknik Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam sebuah penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk mengetahui penilaian data atau kepercayaan terhadap data dari hasil penelitian tersebut.⁹⁰ Dalam penelitian ini, untuk menguji keabsahan data penulis menggunakan teknik triangulasi data dan diskusi dengan teman sejawat, untuk menguji kredibilitas data penelitian kualitatif ini dengan pengecekan data-data berbagai sumber melalui beberapa teknik dan waktu.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber merupakan uji kredibilitas data yang dilaksanakan dengan mengecek data yang sudah didapat dari beberapa sumber yang berbeda tetapi menggunakan teknik yang sama.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilaksanakan dengan cara melihat data berulang pada sumber yang sama, namun dengan menggunakan teknik yang berbeda.

3. Triangulasi Waktu

Dilakukan dengan melihat data secara berulang di waktu yang berbeda, jika datanya berbeda maka bisa dilakukan pengecekan secara berulang sampai data yang diperoleh sudah pasti.

4. Pengecekan Sejawat

Pengecekan sejawat dilakukan yaitu melalui diskusi dengan kepala sekolah, guru kelas II SD Negeri 1 Banjarkertayang lebih mengetahui untuk meyakinkan kepercayaan dari data yang diperoleh.

Pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik yang dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh guru dan siswa menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.

⁹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, hlm. 368.

BAB IV

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Pengimplementasian Sikap Demokratis Melalui Pembelajaran Tematik Muatan PPKn pada Siswa Kelas II di SD Negeri 1 Banjarkerta Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga

1. Kurikulum 2013

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan mulai tanggal 18 Juni 2022 di SD Negeri 1 Banjarkerta, SD tersebut memakai kurikulum 2013. Sementara di kelas II sudah diterapkan dengan baik oleh bu Asih Praptiningsih, S.Pd. Beliau mengatakan bahwa kurikulum 2013 sudah diterapkan pada kelas II akan tetapi pelaksanaannya khususnya untuk mata pelajaran PJOK masih terpisah-pisah tidak sesuai dengan kegiatan pembelajaran. Mata pelajaran PJOK masih terpisah sendiri dan dibatasi oleh jadwal.⁹¹

Dalam suatu pendidikan, kurikulum memainkan peran yang sangat penting. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 19, menyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan ajar dan cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan.⁹² Adapun pada kurikulum 2013 ini, secara yuridis formal berpijak pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, namun pelaksanaannya didasarkan pada Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.⁹³

Perubahan kurikulum sebelumnya menjadi kurikulum 2013 terlihat dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi atau penilaiannya.

⁹¹ Wawancara dengan Ibu Asih Praptiningsih, S.Pd, (Guru Kelas II), Pada Tanggal 18 Juni 2022.

⁹² Rusita Purnamasari dan Heru Purnomo, "Implementasi Kurikulum 2013...", hlm. 164.

⁹³ Raharjo, "Analisis Perkembangan Kurikulum PPKn...", hlm. 76-77.

Implementasi kurikulum 2013 di sekolah berpedoman pada Permendikbud Nomor 81 A Tahun 2013. Pada Tahun 2014 berganti menjadi Permendikbud Nomor 103 dan 104, kemudian terbaru sebelum pandemi covid-19, guru harus menyesuaikan kembali dengan Permendikbud Nomor 20 sampai 2004 Tahun 2016.⁹⁴ Pada saat Pandemi Covid-19 kurikulum disesuaikan dengan Permendikbud revisi tahun 2020, dimana proses pembelajaran dilakukan secara online, menyesuaikan kebijakan pemerintah terkait penanganan covid-19.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Asih Praptiningsih, S. Pd, beliau mengatakan kalau implementasi kurikulum 2013 terkait pembuatan rancangan pembelajaran sampai evaluasi, sangat sulit disesuaikan dengan peraturan sesungguhnya, karena peraturan kebijakan tersebut berubah-ubah.⁹⁵ Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang berbasis kompetensi yang memfokuskan pada perolehan-perolehan kompetensi siswa, berisi seperangkat tujuan pembelajaran dan pencapaian ketrampilan siswa. Setiap siswa harus diberi kesempatan untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan kemampuan masing-masing.⁹⁶ Uraian dari kurikulum dapat dilaksanakan melalui proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada standar isi. Silabus merupakan acuan penyusunan kerangka pembelajaran untuk setiap bahan kajian mata pelajaran. Menurut Fadillah, silabus adalah rencana pembelajaran pada tema tertentu yang mencakup kompetensi inti, kompetensi dasar, materi pembelajaran, penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar.⁹⁷

⁹⁴ Handika, dkk, "Implementasi Kurikulum 2013 pada Pembelajaran Menulis Teks Cerita Pendek", *Jurnal: Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, Vol. 4, No. 2, Oktober 2016, hlm. 61.

⁹⁵ Wawancara dengan Ibu Asih Praptiningsih, S.Pd, (Guru Kelas II), Pada Tanggal 18 Juni 2022.

⁹⁶ Mulyasa, Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 63.

⁹⁷ Fadillah, *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTS dan SMA/MA*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 144.

Kedua, kegiatan inti dalam kurikulum 2013 menggunakan model pembelajaran, media pembelajaran dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik siswa dan mata pelajaran. Penilaian proses dan hasil belajar dalam kurikulum 2013 dapat dilakukan dengan menggunakan penilaian autentik.⁹⁸

2. Pembelajaran Tematik Muatan PPKn dalam Kurikulum 2013

Sebagai mata pelajaran pada setiap sekolah di Indonesia, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) telah mengalami perkembangan yang tidak stabil. Baik dalam kemasan maupun substansinya. Hal tersebut dapat dilihat dalam substansi kurikulum PPKn yang sering berubah dan disesuaikan dengan kepentingan negara. Nama PPKn sendiri mengalami perubahan nama dari Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) kemudian Pendidikan Moral Pancasila (PMP), kemudian menjadi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn).⁹⁹

Berdasarkan kurikulum 2013 pelajaran PPKn mencerminkan pendidikan nilai moral dengan substansi dasar adalah pendidikan Pancasila (pendidikan nilai, pendidikan karakter) yang berdasar pada nilai-nilai Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan.¹⁰⁰ Dalam rangka mencapai tujuan kehidupan bernegara dan cita-cita bangsa untuk generasi muda, untuk mengatasi permasalahan negara sesuai dengan latar belakang masalah penelitian ini, sesuai dengan Undang-Undang Dasar 1945. Maka pembelajaran PPKn ini menjadi dasar yang sangat penting.

Tujuan pembelajaran PPKn untuk jenjang pendidikan dasar ini adalah mengembangkan potensi siswa pada semua dimensi kewarganegaraan, baik dalam karakter maupun sikap yang sesuai dengan Undang-Undang Dasar 1945, Pancasila dan Bhineka Tunggal

⁹⁸ Handika, dkk, "Implementasi Kurikulum 2013...", hlm. 62-66.

⁹⁹ Desi Nurhidayah, dkk, "PKN dalam Kurikulum...", hlm. 12.

¹⁰⁰ Winarno, "Materi Pembelajaran PPKn Berbasis Nilai Lokal...", hlm. 13.

Ika. Berdasarkan hal tersebut tersebut, PPKn memiliki kedudukan sebagai berikut.

Pertama, sebagai pendidikan nilai, moral, karakter dan kewarganegaraan yang khas Indonesia (berbeda dengan negara lain). Kedua, sebagai media pendidikan nilai, moral, karakter Pancasila dan pengembangan kemampuan psikososial kewarganegaraan Indonesia yang sesuai dengan pengembangan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat sebagaimana tercantum dalam pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003.¹⁰¹

Pernyataan tersebut menjadi landasan ibu Asih Praptiningsih, S. Pd., selaku guru kelas II di SD Negeri 1 Banjarkerta dalam mengimplementasikan sikap demokratis siswa melalui pembelajaran tematik muatan PPKn pada siswa kelas II. Beliau mengatakan bahwa muatan PPKn adalah mata pelajaran yang didesain pemerintah untuk memperkuat jiwa nasionalisme, menanamkan apa yang tertuang didalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 untuk menciptakan masyarakat yang beradab.¹⁰²

Dari hasil observasi, kebijakan yang dilakukan oleh ibu Asih Praptiningsih, S. Pd., untuk kelas II adalah kebijakan penanaman nilai karakter, seperti menyanyikan lagu Indonesia Raya dan lagu daerah setiap sebelum memulai pelajaran, dan menutup pelajaran, sesuai pembelajaran tematik muatan PPKn tersebut. Terpasangnya foto Presiden dan wakil Presiden RI, Gambar burung Garuda yang berisi simbol-simbol Pancasila di depan kelas, menggambarkan bahwa suasana ruang kelas yang mendukung, dan dapat dijadikan media untuk proses pembelajaran tematik muatan PPKn.

3. Pentingnya Sikap Demokratis

Hasil observasi menunjukan bahwa dalam proses pembelajaran, guru di SD Negeri 1 Banjarkerta telah memahami nilai-nilai demokrasi

¹⁰¹ Winarno, "Materi Pembelajaran PPKn Berbasis Nilai Lokal...", hlm. 13.

¹⁰² Wawancara dengan Ibu Asih, S.Pd, (Guru Kelas II), Pada Tanggal 19 Juni 2022.

yang kemudian diajarkan kepada siswa melalui kegiatan-kegiatan di Sekolah. Seperti kegiatan upacara bendera, Jum'at mengaji, jum'at olahraga, dan gotong royong dala kegiatan jum'at bersih. Membudayakan kebersamaan dengan warga sekolah. Menurut Bapak Ugo Isiyamto, S. Pd. SD., selaku kepala sekolah, sikap demokratis adalah perilaku atau sikap yang dimiliki siswa maupun guru dimana mereka memiliki kebebasan berpendapat, menaati peraturan sekolah, guyub dengan warga sekolah, saling menghargai dan tidak egois.¹⁰³ Kemudian menurut bu Asih Praptiningsih, S. Pd. Sikap demokratis adalah sikap menjunjung tinggi rasa tanggungjawab dalam kebersamaan pada siswa, memberikan rasa adil pada siswa, tidak membedakan siswa yang pintar maupun kurang.¹⁰⁴

Sikap demokratis membutuhkan prinsip kebebasan berpendapat terutama untuk siswa, kesamaan hak dan kewajiban tiap siswa dan guru harus berusaha menciptakan rasa persaudaraan antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Pemahaman kepala sekolah dan guru kelas II di atas sesuai dengan pendapat Sardiman yang menyatakan bahwa sikap merupakan kecenderungan untuk melaukan suatu dengan cara, metode, pola dan teknik tertentu terhadap lingkungannya.¹⁰⁵ Lingkungan SD Negeri 1 Banjarkerta sangat berpengaruh dalam pembentukan sikap demokratis siswa kelas II.

Sikap demokratis ini tidak terbentuk dengan sendirinya, atau sembarangan terbentuk. Tetapi terbentuk karena terdapat interaksi anatar individu siswa dengan objek yang ada di SD Negeri 1 Banjarkerta. Hal ini sesuai dengan pendapat Bruno, sikap (*attitude*) adalah kecenderungan yang relatif menetap untuk bereaksi dengan baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu.¹⁰⁶

¹⁰³ Wawancara dengan Bapak Ugo Isiyamto, S. Pd. SD, (Kepala Sekolah SD Negeri 1 Banjarkerta), Pada Tanggal 20 Juni 2022.

¹⁰⁴ Wawancara dengan Ibu Asih Praptiningsih, S.Pd, (Guru Kelas II), Pada Tanggal 20 Juni 2022.

¹⁰⁵ Susanto, Ahmad, Teori Belajar dan Pembelajaran, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 16.

¹⁰⁶ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 98.

Dari hasil observasi menunjukkan bahwa sikap demokratis siswa kelas II di SD Negeri 1 Banjarkerta tidak terbentuk dengan sendirinya tetapi dapat terbentuk karena ada penanaman sikap demokratis yang dilakukan oleh guru SD Negeri 1 Banjarkerta.

Sikap demokratis ini adalah sikap yang positif dan harus dimiliki warga negara Indonesia sebagai negara demokrasi yang multikultural.

Beane dan Apple menjelaskan bahwa:

“Kondisi yang sangat perlu dikembangkan dalam upaya membangun sekolah yang demokratis adalah: Pertama, keterbukaan saluran ide dan gagasan, sehingga semua orang bisa menerima informasi seoptimal mungkin. Kedua, memberikan kepercayaan kepada individu-individu dan kelompok dengan kapasitas yang mereka miliki untuk menyelesaikan berbagai persoalan sekolah. Ketiga, Menyampaikan kritik sebagai hasil analisis dalam proses penyampaian evaluasi terhadap ide-ide, problem-problem dan berbagai kebijakan yang dikeluarkan sekolah. Keempat, memperlihatkan kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain dan terhadap persoalan-persoalan publik. Kelima, ada kepedulian terhadap harga diri, hak-hak individu dan hak-hak minoritas. Keenam, pemahaman bahwa demokrasi yang dikembangkan belum mencerminkan demokrasi yang ideal, sehingga harus dikembangkan serta membimbingnya. Ketujuh, terdapat sebuah institusi yang dapat terus mempromosikan dan mengembangkan cara-cara hidup demokratis.”¹⁰⁷

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pentingnya sikap demokratis dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam lingkungan sekolah. Hal ini akan membentuk sikap saling menghargai dengan orang lain, damai, tidak egois, tidak individual, tidak mendahulukan kepentingan pribadi, mempermudah mengatasi permasalahan dengan mengambil keputusan musyawarah.

4. Pengimplementasian Sikap Demokratis dalam Proses Pembelajaran Tematik Muatan PPKn Pada Siswa Kelas II di SD Negeri 1 Banjarkerta Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga

¹⁰⁷ Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokrasi...*, hlm. 16.

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan pada tanggal 8 Juni-8 Juli 2022, implementasi sikap demokratis pada siswa kelas II dapat dilihat saat proses pembelajaran tematik muatan PPKn. Baik sebelum, saat berlangsung dan sesudah. Walaupun terdapat kelebihan dari proses yang dilakukan dan terdapat berbagai kendala.

Adapun hasil pembahasan dari penelitian yang telah penulis lakukan untuk berusaha menjawab rumusan masalah penelitian yaitu, *Bagaimana implementasi sikap demokratis melalui pembelajaran tematik muatan PPKn pada siswa kelas II di SD Negeri 1 Banjarkerta Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga?* yang dilaksanakan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Pembahasan dapat diuraikan berdasarkan pada pelaksanaan pembelajaran tematik muatan PPKn di kelas II di SD ini.

Pertama seting kelas II diatur seperti kelas pada umumnya. Tempat duduk siswa dibuat model bentuk (U) dengan satu meja satu kursi untuk satu siswa. Pada posisi tengah terdapat meja guru sebagai pusat pembelajaran. Dinding kelas ditemplei hasil karya siswa, foto Presiden dan Wakil Presiden, gambar Garuda, Jadwal piket siswa, gambar kalender akademik, kertas peraturan sekolah dan gambar kaligrafi.

Kedua adalah kegiatan atau aktivitas di dalam kelas II yaitu terdiri dari membuka pelajaran, menyampaikan isi materi dan menutup pelajaran. Kegiatan aktivitas ini tidak terlepas dari komponen-komponen pembelajaran sesuai dengan kurikulum 2013 yang dapat diuraikan berikut ini.

a. Perencanaan

Sebelum proses pembelajaran tematik muatan PPKn kelas II di SD Negeri 1 Banjarkerta berlangsung, guru kelas II yaitu ibu Asih Praptiningsih, S. Pd., telah membuat perencanaan pembelajaran. Membuat perangkat pembelajaran seperti Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tema (7) Kebersamaan sub tema

(7) Kebersamaan di Sekolah, muatan PPKn, dengan materi pokok keberagaman karakteristik di Sekolah, perbedaan jenis kelamin dan karakteristik teman sekolah berdasarkan suku atau asal daerahnya. dalam perangkat pembelajaran tersebut guru telah mengimplementasikan sikap demokratis. Sikap demokratis termuat dalam Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tersebut diantaranya menghormati (*respect*) dan tanggung jawab (*responsibility*), jujur, disiplin, percaya diri, kerja sama, gotong royong, toleransi, nasionalisme dan integritas. Materi pembelajaran juga harus bisa membuat siswa kelas II aktif di kelas. Ibu Asih Praptiningsih, S. Pd., mempersiapkan materi yang bisa menumbuhkan rasa untuk saling menghormati, rasa toleransi, siswa juga harus saling menghargai antar teman maupun guru di kelas.

Perencanaan yang dilakukan sebelum proses pembelajaran berlangsung sangat penting untuk mempersiapkan siswa tumbuh sikap demokratis, karena dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) kelas II yang dibuat oleh guru telah memuat sikap-sikap demokratis dalam proses pembelajaran yang akan berlangsung nantinya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Novan Ardy, yang menyatakan bahwa nilai-nilai dapat di integrasikan dalam proses pembelajaran berupa perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.¹⁰⁸

Instrumen untuk peningkatan kesadaran guru sudah sedemikian rupa dipersiapkan oleh pemerintah, dalam hal ini Kemendikbud dengan menugaskan kepala sekolah sebagai manajer dan supervisor di sekolah. Disiapkannya tenaga fungsional pengawas (penilik).¹⁰⁹ Dalam upaya meningkatkan efektivitas proses pembelajaran untuk mencapai hasil belajar, perencanaan

¹⁰⁸ Muhamad, Irham, Novan Ardy dan Wiyani. *Psikologi Pendidikan, Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 30.

¹⁰⁹ Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokrasi...*, hlm. 122.

pembelajaran mutlak harus dipersiapkan setiap guru sebelum mengajar. Walaupun terkadang hasilnya belum memuaskan.

Menurut Hunt, setiap guru harus memahami unsur-unsur perencanaan pembelajaran yang baik yaitu kebutuhan-kebutuhan siswa, tujuan-tujuan yang dapat dicapai, memilih strategi yang tepat untuk mencapai tujuan tersebut.¹¹⁰ Unsur unsur itu harus termuat dalam Silabus dan RPP.

Pada penelitian ini, ibu Asih Praptiningsih, S. Pd., selalu menggunakan RPP dan silabus sebagai acuan dalam mengajar. Khusus untuk tema yang mengandung muatan mata pelajaran PPKn, dengan memasukan sikap demokratis seperti yang dijelaskan di atas. Ibu Asih, S. Pd., menyiapkan media pembelajaran seperti laptop, LCD Proyektor, salon serta kertas kuis (yang digunakan untuk persiapan mengajar). Metodenya menggunakan metode ceramah, metode *active leaning*, *coopertive learning* dan diskusi (yang tertulis di dalam RPP tersebut). Tempat duduk siswa sudah dipersiapkan dengan formasi bentuk (U), menyiapkan rol kabel untuk salon dan LCD untuk menyanyikan lagu Indonesia Raya.

Gambar. 1 Silabus

¹¹⁰ Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokrasi...*, hlm. 123.

Gambar. 3 Silabus

Gambar. 3 Silabus

Pelaksanaan pembelajaran dalam kurikulum 2013 meliputi pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Dengan acuan Silabus dan RPP yang dibuat pada proses perencanaan. Ibu Asih Praptiningsih, S. Pd., membuka dengan doa yang dipimpin oleh ketua kelas, serta menyanyikan lagu Indonesia Raya sesuai dengan kebijakan yang telah dibuatnya. Kemudian menjelaskan tujuan dan indikator pembelajaran. Materi pelajaran tematik muatan PPKn kelas II tema kebersamaan dengan sub tema kebersamaan di

lingkungan sekolah, dikaitkan dengan sikap-sikap kehidupan sehari-hari agar lebih dipahami dan tumbuh sikap demokratis.

Kegiatan inti berisi proses menyampaikan materi menggunakan sumber buku tematik, buku guru, internet dan lingkungan dengan media laptop serta LCD. Materi disampaikan menggunakan metode ceramah. Kemudian dengan metode *active learning* yaitu selain mendengarkan, siswa kelas II menerapkan sikap toleransi kepada teman yang memiliki perbedaan jenis kelamin dan melakukan diskusi atau musyawarah sesuai pengamalan sila Pancasila sila ke empat, kemudian memprosesnya dengan memanfaatkan informasi dari ibu Asih Praptingsih, S. Pd. Kegiatan pembelajaran dibuat menyenangkan oleh ibu Asih Praptiningsih, S. Pd., untuk meningkatkan partisipasi siswa.

Hasil penelitian di atas sesuai dengan pendapat Zamroni yang mengatakan bahwa pembelajaran yang demokratis harus menyampaikan kesan, pesan dan isi yang bermakna. Materi dalam pembelajaran harus berbobot teoritis dan dipadukan dengan realitas masyarakat sekitar sehingga dapat mendorong *critical thinking* dan kemauan mempraktikkan nilai-nilai yang telah diajarkan dalam kehidupan sehari-hari.¹¹¹

Pelaksanaan pembelajaran di kelas II ini dikemas oleh ibu Asih Praptiningsih, S. Pd., dengan metode *cooperative learning* tanya jawab melalui media benda yang ada disekitar kelas, kemudian mengamati gambar piket kelas, membuat jadwal piket kelas berdasarkan jenis kelamin, berdiskusi tentang sikap terhadap teman yang berbeda jenis kelamin, hobi, makanan kesukaan dan asal daerah. Kemudian menunjukan peraturan sekolah, menunjukan gambar Presiden dan Wakil Presiden, gambar Garuda yang memuat simbol Pancasila. Dimana siswa dibuat kelompok untuk membantu

¹¹¹ Zamroni, Pendidikan Demokrasi, (Yogyakarta: Ombak, 2013), hlm. 23.

satu-sama lain untuk berdiskusi tentang perbedaan keberagaman. kemudian menjawab pertanyaan dari ibu Asih Praptiningsih, S. Pd., terkait materi tersebut. Kemudian beliau membagikan kertas kuis untuk tanya jawab kelanjutan.

Model pembelajaran ini sependapat dengan Narwati yang mengungkapkan bahwa dalam mengimplementasikan nilai-nilai karakter yang memuat sikap demokratis dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan salah satunya tanya jawab dan diskusi dalam kegiatan pembelajaran.¹¹² Penerapan nilai-nilai karakter pada pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan strategi yang tepat, yaitu pembelajaran yang mengajak siswa menghubungkan materi yang dipelajari dengan kejadian nyata. Hal ini sesuai dengan sifat sikap demokratis.

Model pembelajaran yang demokratis adalah desain pembelajaran yang mengakui hak siswa untuk melakukan tindakan belajar sesuai dengan karakteristiknya. Menempatkan siswa sebagai subjek pembelajaran. Memberi ruang bagi siswa untuk berimajinasi, mengembangkan kreativitas serta kemampuan berpikir kritis.¹¹³

Diskusi dilakukan setelah penyampaian materi dengan menggunakan LCD. Ketika menyampaikan materi ibu Asih Praptiningsih, S. Pd., mencontohkan materi yang disampaikan melalui gambar dan video yang diambil dari internet.

Kemudian dijelaskan dengan hal-hal yang terjadi setiap hari seperti menunjukan jadwal piket kelas dan cara pembuatannya melalui musyawarah, peraturan sekolah, gambar presiden, wakil presiden dan gambar Garuda Pancasila. Setelah itu ibu Asih Praptiningsih, S. Pd., mempertanyakan hal yang belum dipahami. Kemudian setelah tanya jawab terjadi, ibu Asih Praptiningsih, S. Pd.,

¹¹² Paramita, Tera, Implementasi Nilai Demokrasi di SD Muhammadiyah 01", *Skripsi: Universitas Negeri 1 Yogyakarta*, 2016, hlm. 22.

¹¹³ Haryanto Al Fandi, *Desain Pembelajaran Demokratis...*, hlm. 246.

memberikan hiburan berupa menyanyi dan permainan kecil, yaitu menyanyikan lagu balonku dengan mengestafetkan penghapus. Kemudian saat lagu “meletus balon hijau dooorrrr” maka siswa yang memegang penghapus terkena sanksi dan harus maju. Ketika maju siswa memberikan apa yang diketahui terkait materi yang sudah dijelaskan.

Pada saat melakukan diskusi, ibu Asih Praptiningsih, S. Pd., telah membentuk kelompok siswa dengan cara berhitung untuk menentukan anggota kelompoknya. Disini terlihat ibu Asih Praptiningsih, S. Pd., menggunakan metode *cooperative learning* karena metode ini artinya mengerjakan sesuatu secara berkelompok dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim.¹¹⁴ Kemudian ibu Asih Praptiningsih, S. Pd., menanamkan sikap bahwa siswa harus aktif bertanya kepada anggota kelompoknya mengenai materi yang disampaikan.

Kemudian beliau memberikan kesempatan siswa untuk bermusyawarah dalam waktu 10 meneit. Kemudian, diberikan kertas kuis yang berisi soal. Diberi waktu untuk menjawab diskusi secara kelompok. Setelah selesai salah satu perwakilan dari masing-masing kelompok maju untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya (ditunjuk berdasarkan musyawarah kelompok). Selanjutnya membuka pertanyaan kepada kelompok lain terkait jawaban yang disampaikan kelompok yang maju tersebut.

Proses pembelajaran yang dilakukan di kelas II tersebut, telah sesuai dengan ciri pembelajaran demokrasi yaitu, pertama suasana pembelajaran di kelas berlangsung dialogis dan interaktif antara guru dan siswa, maupun antar siswa. Kedua adalah menghargai setiap pendapat siswa. Ketiga, siswa hampir semuanya terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hasil musyawarah kerja kelompok

¹¹⁴ Haryanto Al Fandi, *Desain Pembelajaran Demokratis...*, hlm. 249.

dapat mewujudkan sikap saling menghargai pendapat orang lain, menyepakati keputusan bersama dan bersikap demokratis.¹¹⁵

Kegiatan penutup dilaukan dengan menyanyikan lagu daerah dengan judul lagu sesuai hasil musyawarah kelas, kemudian dilanjutkan dengan doa untuk mengakhiri proses pembelajaran tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian di SD Negeri 1 Banjarkerta, dapat dijelaskan bahwa sikap-sikap demokrasi yang diimplementasikan dalam proses pembelajaran tematik muatan PPKn melalui proses perencanaan dan pelaksanaan diantaranya yaitu:

- 1) Kebebasan berpendapat, yaitu setiap siswa memiliki hak untuk berpendapat dan bertanya sehingga siswa kelas II memiliki tanggung jawab atas segala jawaban yang diberikan.
- 2) Toleransi, setiap siswa kelas II belajar untuk bertoleransi dengan perbedaan yang ada diantara teman-temannya. Hal serupa, ibu Asih Praptiningsih, S. Pd., bersikap adil terhadap siswa tanpa membedakannya.
- 3) Kepercayaan diri, sikap percaya diri salah satunya dibentuk melalui metode yang diberikan ibu Asih Praptiningsih, S. Pd., ketika perwakilan kelompok maju presentasi, beliau tidak menyalahkannya, dengan begitu kepercayaan siswa akan naik dan terbentuk.
- 4) Kesadaran akan perbedaan, yaitu kesadaran untuk menerima perbedaan yang ada di dalam kelas, hal ini sejalan dengan prinsip dan sikap-sikap demokratis. Tidak ada yang bertengkar dalam berdiskusi.
- 5) Menghormati orang lain, dalam berdemokratis siswa menghormati teman yang sedang maju mempresentasikan jawaban kelompoknya.

¹¹⁵ Narawati, Sri, Pendidikan Karakter, (Yogyakarta: Familia, 2011), hlm. 67.

6) Kerjasama, yaitu kesadaran untuk saling membantu satu sama lain atas dasar perbedaan kemampuan masing-masing individu siswa.

Nilai-nilai demokrasi di atas yang terjadi di kelas II SD Negeri 1 Banjarkerta Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga. Sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa nilai demokrasi dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari seperti toleransi, menghargai pendapat, anti kekerasan, mencari solusi secara musyawarah dan mendahulukan kepentingan bersama.¹¹⁶

Berdasarkan dari uraian hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa pentingnya sikap demokratis dalam proses pembelajaran akan membentuk sikap positif siswa untuk saling menghargai terhadap orang lain, damai, tidak egois, mendahulukan kepentingan bersama dalam konteks berbangsa dan bernegara, menabuh rasa nasionalisme untuk mengatasi latar belakang masalah tersebut. Untuk menghadapi tantangan zaman pengaruh budaya luar negeri yang senantiasa keluar masuk. Sikap demokratis dapat menjadi benteng agar tetap sesuai dengan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

c. Evaluasi

Penilaian dalam kurikulum 2013 meliputi penilaian sikap, pengetahuan, dan ketrampilan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan ibu Asih Praptiningsih, S. Pd., penilaian sikap demokratis melalui pembelajaran tematik muatan PPKn pada siswa kelas II di SD Negeri 1 Banjarkerta Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga mencakup ketigannya.

Pada aspek penilaian sikap, dilakukan oleh ibu Asih Praptiningsih, S. Pd., selama proses pembelajaran berlangsung, melalui pengamatannya kemudian ditulis pada lembar presensi

¹¹⁶ Zamroni, Pendidikan Demokrasi..., hlm. 19.

siswa dengan indikator sikap jujur, disiplin, tanggungjawab, santun, peduli, percaya diri, kerjasama dan toleransi. Hal ini lembar penilaian belum sesuai dengan pedoman kurikulum karena penilaian sikap spiritual dan sikap sosial masih digabung menjadi satu.

Penilaian pengetahuan dilakukan dengan memberikan soal pengetahuan tertulis terlebih dahulu melalui kuis. Kemudian, pada penilaian ketrampilan ibu Asih Praptiningsih, S. Pd., meminta siswa bertanya kepada kelompok yang maju, berdasarkan pertanyaan yang telah dimusyawarahkan dengan kelompok yang dipraktikan melalui pertanyaan. Kemudian kelompok yang maju dinilai dari ketepatan jawaban, dan artikulasi presentasi. Pedoman pensekoran ketrampilan bertanya ini dengan menilai aspek keberanian, isi pertanyaan, kerjasama, intonasi dan kalimat. Dengan rentang skor 1-3 tiap aspek. Nilai akhir ketrampilan didapatkan dengan membagi skor capaian dengan skor maksimal, lalu dibagi seratus.

Hasil nilai ini dijadikan evaluasi untuk pembelajaran berikutnya. Hal ini sependapat dengan Murray print, yang menyebutkan evaluasi adalah sumber informasi bagi *stakeholder* pendidikan untuk mengetahui hasil pencapaian kinerja dalam proses belajar mengajar untuk membentuk keputusan pengembangan periode selanjutnya.¹¹⁷ Apakah program yang telah direncanakan pada tahap perencanaan telah tercapai atau belum, serta mengetahui titik kelemahan kegiatan belajar mengajar.

Dalam prespektif pendidikan yang demokratis evaluasi pembelajaran harus didasarkan pada bukti yang baik dan memadai, dilakukan secara adil dan objektif. Menurut Mulyasa penilaian yang adil tidak dipengaruhi oleh keakraban, menyeluruh, memiliki kriteria yang jelas, dilakukan dalam kondisi yang tepat dan instrumen yang tepat.¹¹⁸ Penilaian ketiga aspek yang dilakukan oleh

¹¹⁷ Haryanto Al Fandi, *Desain Pembelajaran Demokratis...*, hlm. 264.

¹¹⁸ Haryanto Al Fandi, *Desain Pembelajaran Demokratis...*, hlm. 266.

ibu Asih Praptiningsih, S. Pd., harus dilakukan secara seimbang maka penilaian akan bersifat demokratis.

B. Kendala-Kendala yang Ditemui dalam implementasi Sikap Demokratis melalui Pembelajaran Tematik Muatan PPKn pada Siswa Kelas II di SD Negeri 1 Banjarkerta

1. Kendala Bagi Guru Kelas II

Kendala yang ditemui selama penulis melakukan observasi dan hasil dari wawancara dengan bu Asih Praptiningsih, S.Pd., dalam proses implementasi sikap demokratis melalui pembelajaran tematik muatan PPKn pada siswa kelas II di SD Negeri 1 Banjarkerta. Selama proses pembelajaran kesulitan terletak pada tahap perencanaan dan pelaksanaan.

Pada tahap perencanaan, kendala yang ditemui beliau yaitu penyesuaian format dan sistematika penyusunan RPP. Hal tersebut terjadi karena sering terjadi perubahan sistem penulisan silabus dan format penyusunan RPP. Terbatasnya media yang sesuai dengan materi. Dalam pemilihan metode harus benar-benar teliti menyesuaikan karakter siswa kelas II yang berbeda-beda.

Pada tahap pelaksanaan, kendala yang ditemui guru adalah penerapan model pembelajaran. Hal ini terjadi karena siswa masih kelas II yang tergolong kelas rendah yang terkadang sulit dikondisikan dalam hal ini kaitannya dengan alokasi waktu yang sesuai RPP. Menurutnya dia adalah guru angkatan tua maka jika memakai media berupa LCD akan memakan waktu yang lama, terkadang masih kesulitan mengoperasikan video pembelajaran.

2. Kendala Bagi Siswa Kelas II

Kendala-kendala yang dialami siswa kelas II SD Negeri 1 Banjarkerta hasil dari penelitian antara lain kurangnya minat, pemahaman dan kemampuan menuangkan ide. Hasil wawancara dengan siswa juga tidak semua siswa memiliki minat yang tinggi terhadap pembelajaran tematik muatan PPKn. Rendahnya minat tersebut terlihat

ketika pelaksanaan pembelajaran berlangsung yaitu ada beberapa siswa yang kurang antusias dan kurang peduli dalam pembelajaran PPKn. Kurangnya rasa percaya diri pada beberapa siswa. Sarana dan prasarana sekolah yang kurang memadai dan masih terdapat beberapa siswa yang memiliki sifat egois tinggi.

Hasil wawancara dengan guru kelas II yaitu bu Asih Praptiningsih, S.Pd., tentang adanya kendala dalam pengimplementasian sikap demokratis pada siswa yaitu:

“Ada beberapa siswa yang sulit untuk dikondisikan ketika proses belajar berlangsung, sehingga mengganggu temannya yang sedang fokus dalam memperhatikan materi yang disampaikan”¹¹⁹

Hasil penelitian yang peneliti lihat kendala yang terjadi adalah ada beberapa siswa yang sulit dikondisikan saat proses pembelajaran berlangsung.

C. Upaya-Upaya yang Dilakukan untuk Mengatasi Kendala-Kendala dalam Implementasi Sikap Demokratis melalui Pembelajaran Tematik Muatan PPKn pada Siswa Kelas II di SD Negeri 1 Banjarkerta Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga

Guru kelas II memiliki peran yang penting selain memberikan pengetahuan umum, namun juga menanamkan nilai-nilai karakter sikap demokratis pada siswa. Guru dituntut menjadi sosok yang dapat memberikan teladan kepada siswa agar dapat membentuk pribadi karakter siswa yang baik dan cerdas.

Berdasarkan hasil observasi, upaya yang perlu dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam pengimplementasian sikap demokratis melalui pembelajaran tematik muatan PPKn pada siswa kelas II yaitu guru harus memberikan motivasi dan pemahaman tentang pentingnya sikap demokratis, memberikan contoh moral dan karakter untuk membekali siswa

¹¹⁹ Wawancara dengan Ibu Asih Praptiningsih, S.Pd, (Guru Kelas II), Pada Tanggal 27 Juni 2022.

bersikap dan berperilaku dalam masyarakat. Hal ini selaras dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah, yaitu beliau mengatakan bahwa:

“Setiap pembelajaran berlangsung, ketika ada kelas yang kosong, kebetulan saat itu kelas bu Asih kosong, karena berhalangan hadir, kemudian saya masuk kelas II. Saya memberikan motivasi sebagai semangat yang positif untuk membentuk mereka agar tidak redup dalam belajar.”¹²⁰

Upaya yang kedua, yaitu membangkitkan rasa percaya diri siswa yang dapat dilakukan dengan mendorong hal-hal baik, melakukan motivasi agar siswa lebih aktif dalam berdiskusi. Guru dapat menerapkan model atau metode pembelajaran yang sejalan dengan format pendidikan yang demokratis, yang membuat siswa lebih aktif dalam pembelajaran. Membuat apresiasi kepada siswa yang berprestasi, agar siswa yang lain dapat termotivasi.

Upaya ketiga, memberikan arahan dan teguran bagi siswa yang melakukan kesalahan. Bersikap adil dalam melihat suatu permasalahan di kelas. Upaya keempat melakukan konsultasi dan pendekatan dengan siswa yang merasa kurang percaya diri dan malu. Karena guru mempunyai tugas dan tanggungjawab tidak hanya dalam proses pembelajaran di kelas saja namun memberikan bimbingan terhadap siswa di luar jam pelajaran. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan ibu Asih Praptiningsih, S. Pd., yang mengatakan bahwa:

“Masih ada beberapa siswa yang takut bertanya dan memberikan pendapatnya saat diskusi, sehingga siswa cenderung diam, terlihat minder, mungkin karena membacanya belum lancar. Kemudian yang saya lakukan yaitu bekerja sama dengan guru PAI dan guru PJOK untuk memberikan bimbingan dan pendekatan secara langsung kepada siswa tersebut saat pelajaran PJOK dan PAI. Kemudian di luar jam pelajaran siswa yang susah menangkap pelajaran saya dekati.”¹²¹

Hasil wawancara dan observasi tersebut diperkuat oleh pendapat Christoplel yang menyatakan bahwa guru tidak hanya sebagai sumber

¹²⁰ Wawancara dengan Bapak Ugo Isiyamto, S. Pd. SD, (Kepala Sekolah SD Negeri 1 Banjarkerta), Pada Tanggal 2 Juni 2022.

¹²¹ Wawancara dengan Ibu Asih, S.Pd, (Guru Kelas II), Pada Tanggal 27 Juni 2022.

belajar secara penuh tetapi kedudukan guru berperan sebagai fasilitator. Guru berperan membimbing siswa apabila siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep yang terkait dengan nilai demokratis. Kepercayaan diri siswa sangat dibutuhkan dan perlu ditingkatkan karena bermanfaat bagi dirinya. Siswa yang memiliki rasa kurang percaya diri selalu cemas, tidak yakin, cenderung menghindari, mudah menyerah dan tidak berani tampil di depan banyak siswa.¹²² Maka solusi untuk itu adalah melakukan pendekatan terhadap siswa tersebut.



¹²² Elyang dan Mursidin, "Implementasi Nilai karakter Demokratis...", hlm. 59.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian implementasi sikap demokratis melalui pembelajaran tematik muatan PPKn pada siswa kelas II di SD Negeri 1 Banjarkerta, maka dapat disimpulkan:

1. Implementasi sikap demokratis melalui pembelajaran tematik muatan PPKn pada siswa kelas II di SD Negeri 1 Banjarkerta dapat diamati dan dilihat dari kegiatan belajar di kelas yang dilakukan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

- a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan implementasi sikap demokratis melalui pembelajaran tematik muatan PPKn pada siswa kelas II di SD Negeri 1 Banjarkerta Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga, guru kelas II telah memuat sikap-sikap demokratis kedalam perangkat pembelajaran diantaranya silabus dan RPP terkait tema (7) kebersamaan, sub tema (7) kebersamaan di sekolah, muatan PPKn yang sudah dimuat nilai-nilai karakteristik sikap demokratis seperti bermusyawarah, saling menghormati, toleransi menerima perbedaan, percaya diri, tanggung jawab, jujur dan bekerja sama.

Menyiapkan media dan sumber belajar berupa laptop dan LCD, menyiapkan metode ceramah, *active learning* dan *cooperative learning*. Membentuk pola tempat duduk kelas berbentuk formasi (U). Menyiapkan salon dan kabel sebagai instrumen menyanyikan lagu Indonesia Raya.

Kepala sekolah membuat kebijakan untuk guru dan siswa yang mendukung implementasi sikap demokratis tersebut. Kemudian guru kelas II membuat kebijakan terkait penanaman akhlak dengan menyanyikan lagu Indonesia Raya sebelum pelajaran dimulai dan menyanyikan lagu daerah setelah pelajaran selesai ketika akan pulang

sekolah. Jabat tangan ketika pulang sekolah kepada guru dan seraya mengatakan (semoga sehat selalu, nanti pulangunya hati-hati di jalan) hal ini termasuk kedalam sikap demokratis.

b. Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan proses pembelajaran di kelas II, dibuka dengan doa, menyanyikan lagu Indonesia Raya. Penyampaian materi dilakkan dengan metode ceramah, *active learning*, *cooperative learning*, diskusi dan tanya jawab, dengan media pembelajaran leptop dan LCD. Pembelajaran dengan metode tanya jawab yang mendorong siswa untuk bisa lebih bebas mengeluarkan pendapat berdasarkan hasil musyawarah kelompok untuk menjawab pertanyaan dari guru mereka mengenai materi pokok keberagaman karakteristik di sekolah dan perbedaan jenis kelamin.

Siswa juga dilatih untuk saling menghargai pendapat sesama teman, saling bertoleransi kepada teman yang memiliki jenis kelamin yang berbeda, tidak boleh egois. Dilatih untuk percaya diri lewat maju mempresentasikan hasil kerja kelompoknya. Bekerja sama sesuai dengan metode *cooperative learning*. Kemudian melakukan tanya jawab.

c. Evaluasi

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas II. Penilaian sikap demokratis dalam pembelajaran tematik muatan PPKn pada siswa kelas II di SD Negeri 1 Banjarkerta Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga mencakup penilaian sikap, penilaian pengetahuan dan penilaian ketrampilan.

Penilaian sikap dinilai melalui pengamatan saat proses pembelajaran. Dengan indikator sikap jujur, disiplin, tanggungjawab, santun, peduli, percaya diri, kerjasama dan toleransi. Penilaian pengetahuan dilakukan dengan memberikan soal pengetahuan tertulis terlebih dahulu melalui kuis. Penilaian ketrampilan dinilai dari

pengamatan bagaimana siswa kelas II berdiskusi dan presentasi maju di depan kelas.

2. Faktor Penghambat dalam implementasi sikap demokratis melalui pembelajaran tematik muatan PPKn pada siswa kelas II di SD Negeri 1 Banjarkerta, yaitu ada beberapa siswa yang kurang antusias dalam pembelajaran tematik muatan PPKn, kurangnya rasa percaya diri. Kurangnya sarana prasarana, adanya beberapa siswa yang pasif dan ada beberapa siswa yang sulit diarahkan. Terbatasnya kemampuan guru dalam menyiapkan perencanaan pembelajaran.
3. Upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi hambatan dalam implementasi sikap demokratis melalui pembelajaran tematik muatan PPKn pada siswa kelas II di SD Negeri 1 Banjarkerta Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga, yaitu memberikan motivasi dan pemahaman tentang pentingnya nilai-nilai karakter demokratis. Membangkitkan rasa percaya diri siswa, memberikana teguran dan arahan langsung kepada siswa dan melakukan konsultasi pendekatan dengan siswa yang merasa kurang percaya diri dan malu. Kemudian guru lebih kreatif dalam memilih media dan metode pembelajaran, dan meminta pendapat guru lain untuk ikut memantau.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan, maka saran yang dapat disampaikan penulis sebagai berikut:

1. Kepala sekolah hendaknya meningkatkan pembinaan terhadap guru-guru yang ada di SD Negeri 1 Banjarkerta agar dapat mempertahankan dan meningkatkan implementasi sikap demokratis dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.
2. Guru hendaknya memberikan evaluasi secara dua arah, selain evaluasi dari guru ke siswa, tetpai dari siswa ke guru juga.
3. Siswa hendaknya meningkatkan dan membudidayakan nilai-nilai sikap demokratis dalam kehidupan sehari-hari disekolah. Seperti lebih aktif mengungkapkan ide, gagasan dan pemikirannya kepada guru serta

membantu dan mengingatkan antar temannya agar lebih percaya diri serta menghargai orang lain.



DAFTAR PUSTAKA

- Abou El-Fadl, Khaled. 2004. *Islam dan Tantangan Demokrasi*. Jakarta: Ufuk Press.
- Ahmad, Susanto. 2016. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Pustaka Media Grup.
- Ahmadi, Abu. 2022. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Al-Fandi, Haryanto. 2011. *Desain Pembelajaran Demokratis dan Humanis*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ansory, Ichsan, dkk. 2018. "Pembelajaran Tematik Integratif Pada Kurikulum 2013 Di Kelas Rendah SD Muhammadiyah 07 Wajak". *Jurnal: Inovasi Pembelajaran*. Vol. 4. No. 1.
- Ardy, Novan. 2013. *Psikologi Pendidikan, Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Azet, Muhaimin Akhmad. 2011. *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Belajar Dan Kemajuan Bangsa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Azwar, Saiful. 2010. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cahyati, Nur, dkk. 2015. "Pengelolaan Pembelajaran Sikap Demokratis di SMP Muhammadiyah 1 Kartasura". *Jurnal: Pendidikan Ilmu Sosial*. Vol. 25. No. 2.
- Damiati, dkk. 2017. *Perilaku Konsumen*. Depok: PT Grafindo Persada.
- Dedi, Mulyadi. 2015. *Studi Kebijakan Publik dan Pelayanan Publik Konsep dan Aplikasi Proses dan Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Degeng, Nahak dan Widiati. 2019. "Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar". *Jurnal: Pendidikan, Teori, Penelitian dan Pengembangan*. Vol. 4. No. 6.
- Departemen Agama RI. 2010. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: T.p.
- Doni, Koesoma. 2012. *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*. Yogyakarta: Kanisius.
- Elyang dan Mursidin. 2021. "Internalisasi Nilai Karakter Demokratis melalui Pembelajaran PKn di SMAN 1 Tiworo Kepulauan". *Jurnal: Wahana Kajian Pendidikan IPS*. Vol. 5. No. 1.

- Fadillah. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTS, SMA/MA*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Fitrah, Muh. Dan Luthfiyah. 2017. *Metodologi Penelitian, Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus*. Sukabumi: CV Jejak.
- Gerungan, A. 2004. *Psikologi Sosial*. Bandung: Rafika Aditama.
- Hamart, Nacep dan Rusman. 2021. “Analisis Kebutuhan Diklat Jabatan Kepala Sekolah Kurikulum Sekolah Dasar”. *Jurnal: Pendidikan Indonesia*. Vol. 7. No. 1.
- Handika, dkk. “Implementasi Kurikulum 2013 pada Pembelajaran Menulis Teks Cerita Pendek”. *Jurnal: Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*. Vol. 4. No. 2.
- Hanurawan, Fattah. 2010. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hasanah, Hasyim. 2016. “Teknik-Teknik Observasi”. *Jurnal: At-Taqdim*. Vol. 8. No. 1.
- Kementrian Agama RI. 2014. *Mushaf Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah diterjemahkan oleh Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an oleh Ljnah Pentashihkan Mushaf Al-Qur'an*. Banjar Sari Solo: Abyan.
- Kurniawan, Moh. Wahyu dan Adi Slamet Kusumawardana. 2020. “Kajian Teori dan Praktik PKn”. *Jurnal: Bhineka Tunggal Ika*. Vol. 7. No. 1.
- Moloeng, Leky J. 2014. *Metedologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mukhtar, A dan Abdul. 2016. *PPKn Materi Kuliah di Perguruan Tinggi Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik dan Implementasi*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Naim, Ngainun. 2009. *Menjadi Guru Inspiratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Novia, Windy. 2010. *Kamus Imiah Populer*. Solo: Gema Press.

- Nur, Syahban. Dan sudarsono. 2018. "Implementasi Pendidikan Demokrasi Dalam Pembelajaran IPS Studi Kasus SMA Negeri 6 Taklar". *Jurnal: Sociology of Education*. Vol. 6. No. 1.
- Nurhidayah, Desy, dkk. 2020. "PKN dalam Kurikulum 2013". *Jurnal: Pendidikan Politik, Hukum dan Kewarganegaraan*. Vol. 10. No. 1.
- Oktavia, Sari Linda. 2021. "Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar: Kajian untuk Siswa Kelas Rendah". *Jurnal: Pendidikan Tambusai*. Vol. 5. No. 1.
- Paudi, Sulistia, dkk. 2020. "Kinerja Wakil Kepala Sekolah Menengah Pertama Dilihat dari Tugas Pokok dan Fungsinya". *Jurnal: Manajemen Pendidikan*. Vol. 2. No. 2.
- Prayitno, dkk. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purnamasari, Rusita dan Heru Purnomo. 2021. "Implementasi Kurikulum 2013 pada Pembelajaran Tematik Integratif di Sekolah". *Jurnal: Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*. Vol. 7. No. 1.
- Purwanto, Ngalim. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Raharjo. 2020. "Analisis Perkembangan Kurikulum PPKn: dari Rentjana Pelajaran 1947 sapai dengan Merdeka Belajar 2020". *Jurnal: Pemikiran dan Penelitian Kewarganegaraan*. Vol. 15. No. 1.
- Rezky Teddy, Pratama. 2015. "Implementasi Peraturan Daerah dalam Memberi tentang Pengelolaan Sampah (Studi tentang Kewajiban Pemerintah Daerah dalam Memberi Pelayanan Pengolahan Sampah di Kelurahan Sidodadi, Kecamatan Samarinda Ulu". *Jurnal: Pemerintah Integratif*. Vol. 3. No. 1.
- Ronald Fransyaigu, Asnawi dan Bunga Mulyahati. 2016. "Konsep Pembelajaran Terpadu dalam Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar". *Jurnal: Seuneubok Lada*. Vol. 3. No. 2.
- Roqib, Moh. 2022. *Pitutor Luhur Berusaha Menjadi Lebih Baik*. Purwokerto: Pesma An-Najah Press.
- Rosyada, Dede. 2004. *Paradigma Pendidikan Demokratis*. Jakarta: Pernada Media.
- Sri, Narawati. 2011. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Familia.
- Sudarma, Momon. 2014. *Profesi Guru: Dipuji, Dikritisi dan Dicaci*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R dan D*. Bandung: Alfabeta.
- Syahida. 2014. "Implementasi Perda Nomor 14 Tahun 2009 Tentang Pengelolaan Sampah di Kota Tanjung Unggat". *Jurnal: Umroh*. Vol. 1. No. 1.
- Tahir dan Arifin. 2014. *Kebijakan Publik & Transparansi Penyelenggaraan Pemerintah Daerah*. Bandung: Alfabeta.
- Taufik dan Israil. 2013. "Implementasi Peraturan Daerah Badan Permusyawaratan Desa". *Jurnal: Kebijakan Publik*. Vol. 4. No. 2.
- Tohirin. 2005. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tridhonanto dan Berada Agency. 2014. *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Jakarta: PT Elex Media Kelompok Gramedia.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Walgito, Bimo. 2003. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi.
- Warman. 2019. "Implementasi Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar". *Jurnal: Manajemen Pendidikan*. Vol. 4. No. 2.
- Wijaya, Ari. 2016. "Upaya untuk Meningkatkan Sikap Demokratis dan Prestasi Belajar PKn Materi Menghargai Keputusan Bersama melalui Metode Role Playing dengan Media Vidio pada Siswa Kelas V SD Negeri 1 Karangtengah". *Skripsi: FKIP Universitas Muhammadiyah Purwokerto*.
- Winarno. 2018. "Materi Pembelajaran PPKn Berbasis Nilai Lokal: Identifikasi dan Implementasi". *Jurnal: Pancasila dan Kewarganegaraan*. Vol. 3. No. 2.
- Winarno. 2019. *Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta Timur: PT Bumi Aksara.
- Zamroni. 2013. *Pendidikan Demokrasi*. Yogyakarta: Ombak.
- Zulfira, Riri, dkk. 2021. "Karakteristik Siswa Kelas Rendah Sekolah Dasar". *Jurnal: Pendidikan Tambusai*. Vol. 5. No. 1.

Website

- Prasetya, Hary, "Implementasi Pendidikan Karakter Demokratis dan Disiplin dalam Pembelajaran Penjasorkes pada Siswa di SD Negeri 1 Kemiri Boyolali",

diakses dari <http://eprints.ums.ac.id/50866/13/13>. Pada hari Rabu 20 Juli 2022, Pukul 16:40 WIB.

Wati Eka, Irma, “Implementasi Sikap Demokratis Melalui Pembelajaran Tematik Muatan PPKn Pada Siswa Kelas III SD Negeri Gedongkiwo”, diakses dari <https://repository.ust>, Pada hari Rabu, 20 Juli 2022, pukul 16:58 WIB.

